



**PERAN DOSEN DALAM MENINGKATKAN KEAKTIFAN  
MAHASISWA PAI-I T. A. 2013/2014 MELALUI METODE  
DISKUSI DI IAIN PADANGSIDIHIPUAN**

**SKRIPSI**

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Syarat-syarat  
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)  
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

**OLEH**

**NURHASANAH SIAGIAN  
NIM. 12 310 0027**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
PADANGSIDIMPUNAN**

**2016**



**PERAN DOSEN DALAM MENINGKATKAN KEAKTIFAN  
MAHASISWA PAI-1 T. A. 2013/2014 MELALUI METODE  
DISKUSI DI IAIN PADANGSIDIMPUAN**

**SKRIPSI**

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Syarat-syarat  
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.)  
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

**OLEH**

**NURHASANAH SIAGIAN**  
NIM. 12 310 0027

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
PADANGSIDIMPUAN  
2016**



**PERAN DOSEN DALAM MENINGKATKAN KEAKTIFAN  
MAHASISWA PAI-1 T. A. 2013/2014 MELALUI METODE  
DISKUSI DI IAIN PADANGSIDIMPUAN**

**SKRIPSI**

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Syarat-syarat  
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.)  
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

**OLEH**

**NURHASANAH SIAGIAN**  
**NIM. 12 310 0027**



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**PEMBIMBING I**

**Drs. H. M. Idrus Hasibuan M.Pd**  
**NIP : 19551108 197803 1 001**

**PEMBIMBING II**

**Erna Ikawati, M.Pd**  
**NIP : 19791205 200801 2 012**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
PADANGSIDIMPUAN  
2016**

Hal : Skripsi a.n.  
NURHASANAH SIAGIAN

Padangsidempuan, 30 Juni 2016

Kepada Yth.

Lampiran : 7 (Tujuh) Eksemplar

Dekan Fakultas Tarbiyah dan  
Ilmu Keguruan

Di-

Padangsidempuan

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n. **NURHASANAH SIAGIAN** yang berjudul **PERAN DOSEN DALAM MENINGKATKAN KEAKTIFAN MAHASISWA PAI-1 T.A. 2013/2014 MELALUI METODE DISKUSI DI IAIN PADANGSIDIMPUAN**, maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) dalam bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan.

Untuk itu, dalam waktu yang tidak berapa lama kami harapkan saudara tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggung jawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

PEMBIMBING I

Drs. H. M. Idrus Hasibuan, M. Pd

NIP: 19551108 197903 1 001

PEMBIMBING II

Erna Ikawati, M. Pd

NIP: 19791205 200801 2 012



## PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : NURHASANAH SIAGIAN  
NIM : 12 310 0027  
Fakultas/ Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan / PAI-1  
Judul Skripsi : **PERAN DOSEN DALAM MENINGKATKAN KEAKTIFAN MAHASISWA PAI-1 T.A. 2013/2014 MELALUI METODE DISKUSI DI IAIN PADANGSIDIMPUAN**

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah menyusun skripsi ini sendiri tanpa meminta bantuan yang tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing, dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum pada pasal 19 ayat 4 tentang Kode Etik Mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 25 Juli 2016

Pembuat Pernyataan,



  
**NURHASANAH SIAGIAN**  
NIM. 12 310 0027

## HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

---

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : NURHASANAH SIAGIAN  
NIM : 12 310 0027  
Jurusan : PAI-1  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**PERAN DOSEN DALAM MENINGKATKAN KEAKTIFAN MAHASISWA PAI-1 T.A. 2013/2014 MELALUI METODE DISKUSI DI IAIN PADANGSIDIMPUAN**, beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Padangsidempuan  
Pada tanggal: 23 Agustus 2016  
Yang menyatakan



*Nurhasanah Siagian*

NURHASANAH SIAGIAN

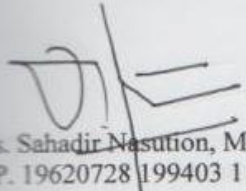
NIM. 12 310 0027

KEHIMPUNAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
KEMENTERIAN AGAMA NEGARA PADANGSIDIMPUAN  
PUSAT TANGKAPAN DAN KEMUKALAN

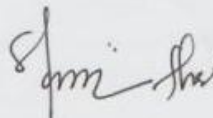
**DEWAN PENGUJI  
UJIAN MUNAQASYAH SARJANA**

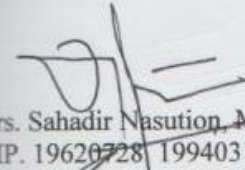
**NAMA** : NURHASANAH SIAGIAN  
**NIM** : 12 310 0027  
**JUDUL SKRIPSI** : **PERAN DOSEN DALAM  
MENINGKATKAN KEAKTIFAN  
MAHASISWA PAI-1 T.A. 2013/2014  
MELALUI METODE DISKUSI DI  
IAIN PADANGSIDIMPUAN**

**Ketua**

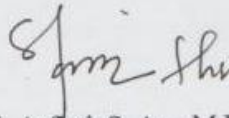
  
Drs. Sahadir Nasution, M.Pd  
NIP. 19620728 199403 1 002

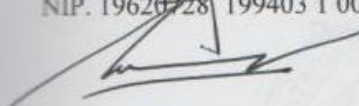
**Sekretaris**

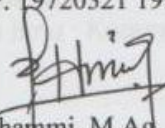
  
Dr. Hj. Asfiati, S. Ag., M.Pd  
NIP. 19720321 199703 2 002

  
1. Drs. Sahadir Nasution, M.Pd  
NIP. 19620728 199403 1 002

**Anggota**

  
2. Dr. Hj. Asfiati, S. Ag., M.Pd  
NIP. 19720321 199703 2 002

  
3. Dra. Rosimah Lubis, M.Pd  
NIP. 19610825 199103 2 001

  
4. Zulhammi, M.Ag., M.Pd  
NIP. 19720702 199803 2 003

**Dilaksanakan :**

**Di** : Padangsidempuan  
**Tanggal/Waktu** : 18 Juli 2016/ 09.00 Wib s.d 12.30 Wib  
**Hasil/Nilai** : 73, 12 (B)  
**Indeks Prestasi Kumulatif (IPK)** : 3.62  
**Predikat** : Cumlaude



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN  
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jl. H. Tengku Rizal Nurdin Km.4,5 Sihitang, Padangsidimpuan  
Telp.(0634) 22080 Fax.(0634) 24022 Kode Pos 22733

**PENGESAHAN**

**Skrripsi : PERAN DOSEN DALAM MENINGKATKAN KEAKTIFAN  
MAHASISWA PAI-1 T.A. 2013/2014 MELALUI METODE DISKUSI  
DI IAIN PADANGSIDIMPUAN**  
**Dis Oleh : NURHASANAH SIAGIAN**  
**: 12 310 0027**  
**Jurusan : TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN/PAI-1**

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar  
**Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)**

Padangsidimpuan, 26 Agustus 2016  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

**Hj.Zulhingga,S.Ag., M.Pd**  
**NIP.19720702 199703 2 003**



## ABSTRAK

**Skripsi a.n : NURHASANAH SIAGIAN**  
**NIM : 12 310 0027**  
**Judul : Peran Dosen dalam Meningkatkan Keaktifan Mahasiswa PAI-1 T.A. 2013/2014 Melalui Metode Diskusi**

Dalam proses pembelajaran dosen dan mahasiswa pada hakikatnya harus sama-sama berperan agar suatu pembelajaran tersebut berhasil untuk menuju tujuan yang telah ditentukan. Namun di PAI-1 T.A. 2013/2014 IAIN Padangsidempuan, peran dosen dalam meningkatkan keaktifan mahasiswa di PAI-1 masih perlu untuk ditingkatkan lagi melihat kondisi belajar di era modren ini, hal ini dibuktikan karena masih ada beberapa peran dosen yang belum terlaksana, begitu juga dengan mahasiswa masih banyak yang tidak aktif ketika diskusi sedang berlangsung, seperti main *handphone*, kurangnya minat belajar, tidak memiliki keberanian untuk berpartisipasi dalam diskusi dan juga karena tipisnya daya saing diantara mahasiswa.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimanakah gambaran keaktifan mahasiswa PAI-1 melalui metode diskusi di IAIN Padangsidempuan? (2) Bagaimanakah peran dosen dalam meningkatkan keaktifan mahasiswa PAI-1 melalui metode diskusi di IAIN Padangsidempuan? Dan (3) Apakah hambatan yang ditemukan dosen dalam meningkatkan keaktifan mahasiswa PAI-1 melalui metode diskusi?

Tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk : (1) Mengetahui gambaran keaktifan mahasiswa PAI-1 T.A. 2013/2014 melalui metode diskusi di IAIN Padangsidempuan, (2) mengetahui peran dosen dalam meningkatkan keaktifan mahasiswa melalui metode diskusi dan (3) Untuk mengetahui hambatan yang ditemukan dosen dalam meningkatkan keaktifan mahasiswa melalui metode diskusi di IAIN Padangsidempuan.

Jenis penelitian ini penelitian kualitatif deskriptif menceritakan suatu keadaan untuk mengambil suatu kesimpulan. Sumber data penelitian ini yaitu data primer dan skunder, dan responden dalam penelitian ini yaitu dosen yang mengajar di PAI-1 T.A. 2013/2014 yang menggunakan metode diskusi, serta mahasiswanya, buku-buku yang berkaitan dengan penelitian ini. Instrumen pengumpulan data penelitian ini wawancara, observasi.

Berdasarkan hasil penelitian ini disimpulkan bahwa peran dosen masih perlu untuk ditingkatkan lagi melihat kondisi belajar di era modren, karena masih ada beberapa peran yang belum terlaksana, seperti peran sebagai konselor, inspirator, fasilitator dan mediator. Kemudian gambaran keaktifan mahasiswa masih perlu ditingkatkan lagi karena masih ada mahasiswa yang pasif ketika diskusi sedang berlangsung, bahkan masih ada yang main *handphone* ketika diskusi. Adapun hambatan yang ditemukan dosen dalam meningkatkan keaktifan yaitu, kurang konsistennya mahasiswa dalam melaksanakan kontrak kuliah yang telah disepakati, kurangnya motivasi mahasiswa, daya saing yang rendah dan kurangnya keberanian dan minat belajar mahasiswa.

## KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan kesehatan, kesempatan dan ilmu pengetahuan untuk dapat menyelesaikan penulisan Skripsi ini. Shalawat dan salam kepada Nabi besar Muhammad SAW yang telah membawa manusia dari zaman kegelapan kepada jalan yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Skripsi ini berjudul PERAN DOSEN DALAM MENINGKATKAN KEAKTIFAN MAHASISWA PAI-1 T.A. 2013/2014 MELALUI METODE DISKUSI DI IAIN PADANGSIDIMPUAN. Skripsi ini diajukan untuk memenuhi syarat-syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam.

Tidak terlepas dari berkat bantuan dan motivasi yang tidak ternilai dari berbagai pihak, akhirnya Skripsi ini dapat terselesaikan. Penulis menyampaikan terimakasih yang sedalam-dalamnya dan rasa hormat kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan Skripsi ini, khususnya kepada yang terhormat:

1. Drs. H. Muhammad Idrus Hasibuan, M.Pd sebagai pembimbing I dan Ibu Erna Ikawati, M.Pd sebagai pembimbing II, yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyusun Skripsi ini.
2. Bapak Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL selaku Rektor IAIN Padangsidimpun, dan Bapak Wakil Rektor I, II, dan III.

3. Ibu Hj. Zulhingga S.Ag., M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan.
4. Bapak Drs. Abdul Sattar Daulay M.Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Padangsidempuan.
5. Bapak/Ibu Dosen, Staf dan Pegawai, serta seluruh Civitas Akademika IAIN Padangsidempuan yang telah memberikan dukungan moral kepada penulis selama dalam perkuliahan.
6. Teristimewa kepada ayahanda tercinta Syapryanto Siagian dan Ibunda tercinta Sarinah Harahap atas do'a tanpa henti, atas cinta dan kasih sayang yang begitu dalam tiada bertepi, atas budi dan pengorbanan yang tak terbeli, atas motivasi tanpa pamrih serta dukungan do'a dan materil yang tiada henti semua demi kesuksesan dan kebahagiaan penulis.
7. Adinda Syamsuddin Siagian, Ro'ihatul Jannah Siagian dan Adinda Muti'ah Siagian yang tiada bosan memberikan do'a dan dukungannya untuk kesuksesan penulis.
8. Sahabat, teman-teman, serta rekan-rekan mahasiswa khususnya PAI- 1 yang juga turut memberi dorongan dan sarana kepada penulis, baik berupa diskusi maupun bantuan buku-buku, yang berkaitan dengan penyelesaian skripsi ini.
9. Sahabat Seperjuangan Maria Ulfah Daulay, Saqdiatul Khoiriyah, Hariani, Hartika, yang selalu memberikan semangat kepada penulis.

Atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan kepada penulis, kiranya tiada kata yang paling indah selain berdo'a dan berserah diri kepada Allah SWT. Semoga kebaikan dari semua pihak mendapat imbalan dari Allah SWT.

Akhirnya penulis berharap semoga Skripsi ini bermanfaat, khususnya bagi penulis dan umumnya bagi para pembaca.

Padangsidempuan, Mei 2016  
Penulis

**NURHASANAH SIAGIAN**  
**NIM. 12 310 0027**



## DAFTAR ISI

Halaman

<b>HALAMAN JUDUL</b>	
<b>HALAMAN PENGESAHAN JUDUL</b>	
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING</b>	
<b>SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI</b>	
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI AKADEMIK</b>	
<b>BERITA ACARA SIDANG MUNAQOSAH</b>	
<b>PENGESAHAN DEKAN FTIK</b>	
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>v</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Batasan Masalah .....	10
C. Batasan Istilah .....	11
D. Rumusan Masalah .....	13
E. Tujuan Penelitian.....	13
F. Manfaat/Kegunaan Penelitian .....	14
G. Sistematika Pembahasan .....	14
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>16</b>
A. Landasan Teori .....	16
1. Pengertian Dosen .....	16
2. Tugas Dosen dalam Proses Pembelajaran .....	17
3. Beban Kerja Dosen .....	19
4. Peran Dosen dalam Proses Pembelajaran .....	20
5. Keaktifan .....	23
6. Unsur-unsur Keaktifan.....	27
7. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keaktifan .....	29
8. Metode Diskusi .....	31
9. Jenis-jenis Diskusi .....	35
B. Penelitian Terdahulu .....	38
<b>BAB III Metodologi Penelitian .....</b>	<b>40</b>
A. Waktu dan Lokasi Penelitian .....	40
B. Jenis Penelitian.....	40
C. Sumber Data.....	41
D. Instrumen Pengumpulan Data.....	41

E. Analisis Data .....	43
F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data .....	43
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>45</b>
A. Temuan Umum.....	45
1. Sejarah Singkat IAIN Padangsidempuan.....	45
2. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	51
3. Visi dan Misi IAIN Padangsidempuan .....	51
4. Sarana dan Prasarana di IAIN Padangsidempuan.....	53
B. Tempat Khusus.....	55
1. Gambaran Keaktifan Mahasiswa PAI-1 T.A. 2013/2014 .....	55
2. Peran Dosen dalam Meningkatkan Keaktifan Mahasiswa PAI-1 T.A. 2013/2014 Melalui Metode Diskusi.....	60
3. Hambatan yang ditemukan Dosen dalam Meningkatkan Keaktifan Mahasiswa .....	70
4. Pembahasan Peneliti.....	79
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>81</b>
A. Kesimpulan .....	81
B. Saran-saran.....	82

**DAFTAR PUSTAKA**

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

**LAMPIRAN OBSERVASI DAN WAWANCARA**

**LAMPIRAN DOKUMENTASI**

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada pasal 1 ayat 2 dikemukakan bahwa Dosen adalah pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.<sup>1</sup> Dosen mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan tinggi yang di angkat sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

Sedangkan pada pasal 45, dijelaskan bahwa Dosen wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, dan memenuhi kualifikasi lain yang dipersyaratkan satuan pendidikan tinggi tempat bertugas, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.<sup>2</sup>

Sungguh berat tugas yang diemban oleh seorang dosen, tidak jarang seorang dosen dihadapkan pada beberapa persoalan yang harus segera diselesaikan, seperti masalah mahasiswa yang tidak perhatian pada pelajaran,

---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *Undang-Undang RINO. 14Th. 2005 ( Undang-Undang Tentang Guru dan Dosen )* (Jakarta: Sinar Grafika, 2006), hlm. 21.

<sup>2</sup>*Ibid.*, hlm. 22.

rasa bosan yang muncul pada diri mahasiswa, dan munculnya perilaku atau sikap kurang hormat mahasiswa terhadap dosen merupakan sebagian kecil persoalan yang harus segera dicari solusinya. Dosen tidak hanya dituntut untuk sebagai *agent of learning* (agen pembelajaran), tetapi juga harus mampu memerankan dirinya sebagai *agent of change* (agen perubahan) bagi mahasiswa.

Dosen diharapkan dapat menjadi seorang pendidik yang tidak hanya sebatas mengajar, tetapi juga harus mampu memotivasi mahasiswanya. Profesi dosen merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip yang salah satunya memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, ketaqwaan dan akhlak mulia. Dosen merupakan pemegang peranan utama dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 20 bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.<sup>3</sup> Dengan kata lain pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan dosen dan mahasiswa atas dasar timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan

---

<sup>3</sup>Departemen Agama RI, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, ( *Keputusan Mendiknas tentang Penghapusan Evaluasi Belajar Tahap Akhir Nasional dan Rancangan PP tentang Standar Nasional Pendidikan* ) ( Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2006 ), hlm. 6.



tertentu. Peranan dosen dalam proses pembelajaran meliputi banyak hal, antara lain dosen sebagai pengarah atau direktor. Jiwa kepemimpinan bagi seorang dosen dalam peranan ini lebih menonjol. Dosen dalam hal ini harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar mahasiswa sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan.

Peran dosen sebagai motivator sangat penting artinya dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar mahasiswa. Dosen harus dapat merangsang dan memberikan dorongan serta reinforcement untuk mendinamisasikan potensi mahasiswa, menumbuhkan swadaya (aktivitas) dan daya cipta (kreativitas), sehingga akan terjadi dinamika di dalam proses pembelajaran.

Sebagai fasilitator dosen dalam hal ini akan memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses pembelajaran. Misalnya saja dengan menciptakan suasana kegiatan belajar yang sedemikian rupa, serasi dengan perkembangan mahasiswa, sehingga interaksi pembelajaran akan berlangsung secara efektif.

Dosen sebagai mediator dapat diartikan sebagai penengah dalam kegiatan belajar mahasiswa. Misalnya menengahi atau memberikan jalan keluar kemacetan dalam kegiatan diskusi mahasiswa. Mediator juga diartikan sebagai penyedia media. Bagaimana cara memakai dan mengorganisasikan penggunaan media.

Dosen sebagai organisator, pengelola kegiatan akademik, silabus, workshop, jadwal pelajaran dan lain-lain. Komponen-komponen yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran, semua diorganisasikan sedemikian rupa, sehingga dapat mencapai efektivitas dan efisiensi dalam belajar pada diri mahasiswa.<sup>4</sup>

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh sesuatu perubahan tingkahlaku yang baru secara keseluruhan, sebagaimana hasil pengalamannya sendiri dan interaksi dengan lingkungan. Sama halnya belajar, mengajar sebenarnya adalah proses, yaitu proses mengatur dan mengorganisasikan keadaan sehingga dapat menumbuh kembangkan dan mendorong mahasiswa bisa melakukan proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran adalah sebuah kegiatan yang tidak terjadi begitu saja, karena proses pembelajaran adalah suatu kondisi yang sengaja diciptakan.

Dosen adalah subjek dalam hal tersebut di mana dosen sengaja menciptakan suasana demi membelajarkan mahasiswanya. Dalam proses pembelajaran terkadang aktivitas belajar bagi setiap individu tidak selamanya berlangsung dengan baik secara wajar, kadang-kadang mengalami kesulitan. Dalam kehidupan sehari-hari sering dijumpai ada seorang

---

<sup>4</sup>Sudirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 144-1445.

mahasiswa yang cepat menerima pelajaran dan ada yang sulit menangkap pelajaran. Sebagian mahasiswa memiliki semangat yang tinggi dan tidak jarang juga mahasiswa dijumpai yang memiliki semangat yang rendah atau bahkan sulit untuk berkonsentrasi penuh dalam belajar. Kesulitan belajar yang dihadapi mahasiswa tidak selalu disebabkan faktor intelegensi, tapi terkadang dapat disebabkan oleh faktor dari luar dirinya. Dengan demikian IQ yang tinggi belum tentu menjamin keberhasilan belajar.

Dalam proses pembelajaran disamping pentingnya peranan seorang dosen juga diperlukan adanya aktivitas dalam belajar itu sendiri. Sebab pada prinsipnya belajar itu adalah berbuat, berbuat untuk mengubah tingkahlaku, jadi harus melakukan kegiatan. Tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas. Itulah sebabnya aktivitas merupakan prinsip atau asas yang sangat penting di dalam interaksi pembelajaran. Sebagai rasionalitasnya hal ini juga mendapatkan pengakuan dari berbagai ahli pendidikan.

Dalam Sudirman Frobel mengatakan bahwa “manusia sebagai pencipta”. Dalam ajaran agama pun diakui bahwa manusia adalah sebagai pencipta yang kedua (setelah Tuhan). Secara alami anak didik memang ada dorongan untuk mencipta. Prinsip utama yang dikemukakan Frobel bahwa anak itu harus bekerja sendiri. Sedangkan Rousseau memberikan penjelasan bahwa segala pengetahuan itu harus diperoleh dengan pengamatan sendiri, pengalaman sendiri, penyelidikan sendiri, dengan bekerja sendiri, dengan

fasilitas yang diciptakan sendiri, baik secara rohani maupun teknis. Ini menunjukkan setiap orang yang belajar harus aktif sendiri, tanpa ada aktivitas, maka proses belajar tidak mungkin terjadi. Jhon Dewey sendiri juga menegaskan bahwa sekolah harus dijadikan tempat kerja. Sehubungan dengan itu maka ia menganjurkan pengembangan metode-metode proyek, problem solving, yang merangsang anak didik untuk melakukan kegiatan.<sup>5</sup>

Dengan demikian, dari pendapat para ahli tersebut disimpulkan bahwa dalam proses pembelajaran tidak hanya dosen saja yang dituntut untuk memiliki peran tapi juga mahasiswa harus aktif berbuat, karena dalam belajar sangat diperlukan adanya aktivitas, karena tanpa aktivitas, belajar tidak akan mungkin berlangsung dengan baik, dengan arti lain belajar itu tidak akan berhasil. Maka dalam proses pembelajaran dosen perlu memilah dan memilih metode yang cocok dengan materi yang ingin disampaikan, agar nantinya proses pembelajaran itu dapat mencapai keberhasilan belajar.

Dalam lembaga perguruan tinggi biasanya lebih banyak dosen yang menggunakan metode diskusi dalam pembelajaran. Maka dalam dunia pendidikan metode diskusi mendapat perhatian karena dengan diskusi akan merangsang mahasiswa berfikir atau mengeluarkan pendapat sendiri. Sebab Mansyur mengemukakan, bahwa diskusi adalah percakapan ilmiah yang berisikan pertukaran pendapat, pemunculan ide, serta pengujian pendapat

---

<sup>5</sup>*Ibid.*, hlm. 96.



yang dilakukan beberapa orang yang tergabung dalam kelompok untuk mencari kebenaran. Dalam pengertian lain Ramayulis juga menyebutkan bahwa metode diskusi dalam pendidikan adalah suatu cara penyajian atau penyampaian bahan pelajaran dimana guru memberikan kesempatan pada para siswa atau kelompok-kelompok siswa untuk mengadakan pembicaraan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan masalah.

Dengan demikian dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa metode diskusi adalah salah satu alternatif metode atau cara yang dapat dipakai oleh seorang pengajar atau pendidik di kelas dengan tujuan dapat memecahkan suatu masalah berdasarkan pendapat paramahasiswa.<sup>6</sup>

Sedangkan metode diskusi menurut penulis adalah suatu cara untuk memecahkan suatu masalah yang sengaja diberikan kepada mahasiswa untuk memilih jawaban yang paling tepat menjawab masalah tersebut.

Sebagaimana disebutkan di dalam Al-Qur'an surah Asy-Syuuraa ayat:38

مِمَّا بَيْنَهُمْ شُورَىٰ وَأَمْرُهُمْ الصَّلَاةَ وَأَقَامُوا الرِّبَا أَسْتَجَابُوا الَّذِينَ

يُنْفِقُونَ رِزْقَهُمْ ۖ

---

<sup>6</sup>Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 145-146.

Artinya: “ Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang kami berikan kepada mereka.”<sup>7</sup>

Dari ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa Allah juga menganjurkan kepada manusia agar manusia musyawarah dalam menyelesaikan suatu masalah, agar hasilnya nanti lebih baik, dari pada menyelesaikan masalah dengan sendiri-sendiri sebab dalam menyelesaikan masalah secara musyawarah akan lebih banyak pertimbangannya dan juga banyak pendapat yang dapat dibanding-bandingkan untuk mendapatkan jawaban yang sebenarnya. Begitu juga dalam proses pembelajaran, dibutuhkan musyawarah dalam menyelesaikan suatu masalah yang dibuat atau yang dicari mahasiswa atau tugas yang dibebankan dosen untuk mahasiswa tersebut.

Metode diskusi biasanya erat kaitannya dengan metode lainnya, misalnya metode ceramah, karyawisata dan lain-lain, karena metode diskusi ini adalah sebagian yang terpenting dalam memecahkan suatu masalah. Oleh karena itu, metode diskusi bukanlah hanya percakapan atau debat biasa saja, tapi diskusi timbul karena ada masalah yang memerlukan jawaban atau pendapat yang bermacam-macam. Dalam metode diskusi ini peranan dosen

---

<sup>7</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'andanTerjemah*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Tafsir Al-Qur'an, 1990), hlm. 789

sangat penting dalam rangka menghidupkan keairahan mahasiswa dalam berdiskusi.

Berdasarkan realita yang ditemukan di lapangan bahwa peran dosen dalam proses pembelajaran sudah cukup baik dalam memerankan peranannya sebagai pendidik, namun masih ada juga beberapa peran yang belum terlaksana dalam meningkatkan keaktifan mahasiswa tersebut. Dosen sebagai pendidik dalam lembaga perguruan tinggi ini telah dapat mengubah perilaku, dan juga kognitif mahasiswanya yang pada awalnya mereka masuk ke Institut Agama Islam Negeri (IAIN) ini belum begitu aktif dalam proses pembelajaran. Dosen juga telah mengubah cara belajar atau cara penyampaian informasi tersebut dalam proses pembelajaran, tidak seperti waktu mahasiswa itu masih duduk di bangku Sekolah Menengah Atas (SMA) atau sederajat.

Di lembaga perguruan tinggi ini mahasiswa sudah dituntut dan dibina untuk aktif dalam belajar, dan cara menyelesaikan suatu masalahpun telah diterapkan oleh dosen melalui metode yang dapat menambah wawasan mahasiswa, dan menimbulkan kemandirian pada diri mahasiswa. Namun dalam proses pembelajaran tersebut masih ada mahasiswa yang tidak terlihat perubahan keaktifannya mulai dari semester satu sampai kepada semester sekarang yang mereka duduki di lembaga perguruan tinggi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) tersebut. Dalam proses pembelajaran tersebut masih

lebih banyak yang diam disaat diskusi berlangsung daripada yang berpartisipasi. Bahkan sebagian dari mahasiswa yang pasif itu harus diberikan temannya pertanyaannya baru bisa dia aktif di ruang belajar.

Kemudian ada mahasiswa yang sudah tidak aktif dalam pembelajaran tapi terus mengganggu konsentrasi orang lain untuk belajar. Dalam menyajikan masalah yang telah ditentukan dosen tersebut, masih lebih banyak mahasiswa yang tidak memahami apa yang ia tulis. Tidak jarang jugaditemukan sikap mahasiswa yang anggap remeh pada tugas yang diberikan dosen pada mahasiswa, padahal tugas yang diberikan dosen tersebut adalah untuk mengarahkan dirinya ke arah yang lebih baik. Maka untuk menghindari kepasifan mahasiswa tersebut, peran dosen sangat diharapkan dalam meningkatkan keaktifan mahasiswa.

Berdasarkan hal tersebut, penulis merasa tertarik untuk melaksanakan penelitiandengan judul:“**Peran Dosen dalam Meningkatkan Keaktifan Mahasiswa PAI-1 T.A.2013/2014 melalui Metode Diskusi di IAIN Padangsidimpuan.**”

## **B. Batasan Masalah**

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman, penulis membatasi masalah dalam penelitian ini. Maka penelitian ini difokuskan pada Peran

Dosen dalam Meningkatkan Keaktifan Mahasiswa T.A. 2013/2014 melalui Metode Diskusi di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidimpuan.

Adapun masalah yang dibahas dalam penelitian ini difokuskan pada gambaran keaktifan mahasiswa, peran dosen dalam meningkatkan keaktifan mahasiswa, dan hambatan yang ditemukan dosen dalam meningkatkan keaktifan mahasiswa di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidimpuan.

### C. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalah pahaman terhadap penelitian ini, peneliti membatasi istilah yang sesuai dengan pokok pembahasan berupa:

1. Peran adalah bagian yang dimainkan seorang pemain film, atau tindakan yang dilakukan seseorang dalam suatu peristiwa.<sup>8</sup> Peran yang dimaksud penulis dalam penelitian ini adalah peran sebagai konselor, fasilitator, inspirator dan mediator.
2. Dosen, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sebagai tenaga pengajar di perguruan tinggi.<sup>9</sup> Penulis menyimpulkan bahwa dosen adalah seseorang yang memiliki sertifikat pendidik dan kualifikasi akademik untuk memberikan pengajaran kepada mahasiswa.
3. Keaktifan adalah penambahan kata “ke” di awal dan penambahan “an” di akhirnya. Aktif ini diartikan sebagai giat, (bekerja, berusaha). Sedangkan

---

<sup>8</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hlm. 751.

<sup>9</sup>*Ibid.*, hlm. 275.

keaktifan itu sendiri adalah kegiatan dan kesibukan.<sup>10</sup> Maksud penulis adalah aktivitas yang seharusnya dilaksanakan ketika proses pembelajaran, seperti membaca, mendengarkan, menulis atau membuat makalah, dan bertanya.

4. Metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki. Dalam arti lain cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.<sup>11</sup> Metode dalam penelitian ini adalah metode diskusi.
5. Diskusi adalah pertemuan ilmiah untuk bertukar pikiran mengenai suatu masalah.<sup>12</sup> Diskusi yang dimaksud penulis dalam penelitian ini adalah panel diskusi.
6. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidimpuan merupakan lembaga pendidikan formal di bawah naungan Kementerian Agama RI yang berlokasi di Jl. T. Rizal Nurdin KM 4,5 Kelurahan Sihitang, Kota Padangsidimpuan. Maksud penulis adalah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan pada Jurusan Pendidikan Agama Islam ruang 1 pada semester 6 (enam) 2016.

---

<sup>10</sup>*Ibid.*, hlm.23.

<sup>11</sup>*Ibid.*, hlm. 740.

<sup>12</sup>Widodo, Ahmad dkk, *Kamus Ilmiah Populer dilengkapi EYD dan Pembentukan Istilah* (Yogyakarta: Absolut, 2002), hlm. 103.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang ada dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah gambaran keaktifan mahasiswa Pendidikan Agama Islam-1 T.A. 2013/2014 melalui metode diskusi di Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan?
2. Bagaimanakah peran dosen dalam meningkatkan keaktifan mahasiswa Pendidikan Agama Islam-1 T.A. 2013/2014 melalui metode diskusi di Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan?
3. Apakah hambatan yang ditemukan dosen dalam meningkatkan keaktifan mahasiswa Pendidikan Agama Islam-1 T.A. 2013/2014 melalui metode diskusi di Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui gambaran keaktifan mahasiswa Pendidikan Agama Islam-1 T.A. 2013/2014 melalui metode diskusi di Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan.
2. Untuk mengetahui peran dosen dalam meningkatkan keaktifan mahasiswa Pendidikan Agama Islam-1 T.A. 2013/2014 melalui metode diskusi di Institut Agama Institut Negeri Padangsidempuan.

3. Untuk mengetahui hambatan yang ditemukan oleh dosen dalam meningkatkan keaktifan mahasiswa Pendidikan Agama Islam-1 T.A. 2013/2014 melalui metode diskusi di Institut Agama Institut Negeri Padangsidempuan.

#### **F. Manfaat Penelitian/Kegunaan Penelitian**

Manfaat yang diharapkan penulis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai kontribusi pemikiran tentang peran dosen dalam meningkatkan keaktifan mahasiswa Pendidikan Agama Islam-1 T.A. 2013/2014 di Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan.
2. Menambah ilmu pengetahuan dan wawasan penulis tentang peran dosen dalam meningkatkan keaktifan.
3. Bahan perbandingan kepada peneliti lain yang berkeinginan membahas permasalahan yang sama.

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Untuk lebih mempermudah pemahaman skripsi ini, maka penulis mengklasifikasikannya pada lima bab yaitu:

Bab I menguraikan tentang latar belakang masalah, batasan masalah/fokus masalah, batasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II merupakan kajian pustaka yang berfungsi sebagai acuan teoritis dalam melakukan penelitian, pada bab ini akan dijelaskan tentang



pengertian dosen, tugas dosen dalam proses pembelajaran, beban kerja dosen, peran dosen dalam pembelajaran, pengertian keaktifan, unsur-unsur keaktifan, faktor-faktor yang mempengaruhi keaktifan, dan pengertian metode diskusi serta jenis-jenis diskusi.

Bab III pada bab ini mengemukakan tentang metodologi penelitian, yang berisikan tentang tempat dan waktu penelitian, jenis penelitian, sumber data, instrumen pengumpulan data, analisis data, dan tehnik pemeriksaan keabsahan data.

Bab IV pada bab ini akan berisi paparan data temuan dalam penelitian. Yaitu akan mengungkapkan tentang bagaimana gambaran keaktifan mahasiswa Pendidikan Agama Islam-1 T.A. 2013/2014 melalui metode diskusi di Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan. Bagaimana peran dosen dalam meningkatkan keaktifan mahasiswa Pendidikan Agama Islam-1 T.A. 2013/2014 melalui metode diskusi di Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan. Apa hambatan yang ditemukan dosen dalam meningkatkan keaktifan mahasiswa Pendidikan Agama Islam-1 T.A. 2013/2014 melalui metode diskusi di Islam Agama Islam Negeri Padangsidimpuan.

Bab V merupakan bab terakhir, yaitu penutup, pada bab ini berisikan tentang kesimpulan dan saran-saran dari hasil penelitian.





## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Landasan Teori

##### 1. Pengertian Dosen

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, dosen adalah tenaga pengajar di perguruan tinggi.<sup>1</sup> Sementara dalam Undang-Undang Guru dan Dosen dijelaskan bahwa dosen adalah pendidik profesional dan ilmunan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.<sup>2</sup>

“Dalam Islam pendidik adalah orang yang memiliki tugas dan tanggung jawab mulia untuk menuntun generasinya ke jalan Allah dan membebaskan mereka dari berbagai jebakan kesesatan, dan sekaligus menuntun umat agar mau dan mampu melaksanakan fungsi dan peranannya sebagai hamba dan khalifah Allah.”<sup>3</sup>

Sama dengan teori pendidikan Barat, bahwa tugas pendidik dalam pandangan Islam secara umum ialah mendidik, yaitu mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi psikomotor,

---

<sup>1</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Loc. Cit.*

<sup>2</sup> Departemen Agama RI, *Undang-Undang RINO. 14Th. 2005 (Undang-Undang Tentang Gurudan Dosen) Loc. Cit.*

<sup>3</sup> Dja'far Siddik, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Cita Pustaka, 2006), hlm. 79.

kognitif, maupun potensi afektif. Potensi itu harus dikembangkan secara seimbang sampai setinggi mungkin, menurut ajaran Islam.<sup>4</sup>

## 2. Tugas Dosen Dalam Proses Pembelajaran

Dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, dosen berkewajiban :

- a. Melaksanakan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.
- b. Merencanakan, melaksanakan proses pembelajaran, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran.
- c. Meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.
- d. Bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras, kondisi fisik tertentu, atau latar belakang sosioekonomi peserta didik dalam pembelajaran.
- e. Menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum, dan kode etik, serta nilai-nilai agama dan etika.
- f. Memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa.<sup>5</sup>

Dosen adalah sosok arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan watak mahasiswa. Dosen mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian mahasiswa menjadi seorang yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa.

Maka tugas dosen sebagai suatu profesi menuntut kepada dosen untuk mengembangkan profesionalitas diri sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Mendidik, mengajar, dan melatih mahasiswa adalah tugas dosen sebagai suatu profesi.

---

<sup>4</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), hlm. 74.

<sup>5</sup> Departemen Agama RI, *Undang-Undang RI NO. 14Th. 2005 (Undang-Undang Tentang GurudanDosen) Op. Cit.*, hlm. 27.

Tugas dosen sebagai pengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada mahasiswa.

Tugas dosen sebagai pendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup pada mahasiswa dan dosen sebagai pelatih mengembangkan keterampilan dan menerapkannya dalam kehidupan demi masa depan mahasiswa.

Sedangkan menurut Roestiyah N.K. yang dikutip oleh Syaiful

Bahri Djamarah bahwa dosen dalam mendidik bertugas untuk :

- a. Menyerahkan kebudayaan kepada mahasiswa berupa kepandaian, kecakapan, dan pengalaman-pengalaman.
- b. Membentuk kepribadian mahasiswa yang harmonis, sesuai cita-cita dasar negara Pancasila.
- c. Menyiapkan mahasiswa menjadi warga negara yang baik.
- d. Sebagai perantara dalam belajar  
Di dalam proses pembelajaran dosen hanya sebagai perantara/medium, mahasiswa harus berusaha sendiri mendapatkan suatu pengertian, sehingga timbul perubahan dalam pengetahuan, tingkah laku dan sikap.
- e. Dosen sebagai pembimbing  
Untuk membawa mahasiswa ke arah kedewasaan, pendidik tidak maha kuasa, tidak dapat membentuk mahasiswa menurut sekehendaknya.
- f. Dosen sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat  
Mahasiswa nantinya akan hidup dan bekerja, serta mengabdikan diri dalam masyarakat, dengan demikian mahasiswa harus dilatih dan dibiasakan di sekolah di bawah pengawasan dosen.
- g. Dosen sebagai penegak disiplin  
Dosen menjadi contoh dalam segala hal, tata tertib dapat berjalan apabila dosen dapat menjalani lebih dahulu.

h. Dosen sebagai administrator dan manajer.<sup>6</sup>

Maka dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tugas dosen dengan guru sama, namun tugas dosen tersebut lebih luas jika dibandingkan dengan tugas guru. Karena dosen dituntut agar dapat mengembangkan dan meningkatkan keterampilan mahasiswa sesuai dengan jurusan yang diambil oleh mahasiswa tersebut.

### 3. Beban Kerja Dosen

Dalam Undang-Undang Guru dan Dosen pada pasal 72 ayat 1 dijelaskan bahwa:

“Beban kerja dosen mencakup kegiatan pokok yaitu merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran, melakukan evaluasi pembelajaran, membimbing dan melatih, melakukan penelitian, melakukan tugas tambahan, serta melakukan pengabdian kepada masyarakat. Kemudian dijelaskan pada ayat 2 bahwa beban kerja dosen sebagaimana yang dimaksud pada ayat (1) sekurang-kurangnya sepadan dengan 12 (dua belas) Satuan Kredit Semester dan sebanyak-banyaknya 16 (enam belas) Satuan Kredit Semester.”<sup>7</sup>

Sedangkan penjelasan mengenai SKS yang harus dilaksanakan oleh dosen pada setiap semester sesuai dengan kualifikasi akademiknya dengan ketentuan sebagai berikut :

- a. Tugas melakukan pendidikan dan penelitian paling sedikit sepadan dengan 9 (sembilan) sks yang dilaksanakan di perguruan tinggi yang bersangkutan.
- b. Tugas melakukan pengabdian kepada masyarakat dapat dilaksanakan melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi yang bersangkutan atau melalui lembaga lain sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

---

<sup>6</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif (Suatu Pendekatan Teoritis dan Psikologis)* (Jakarta : Rineka Cipta, 2005), hlm. 38.

<sup>7</sup> Departemen Agama RI, *Undang-Undang RINO. 14Th. 2005 (Undang-Undang Tentang Gurudan Dosen) Op. Cit.*, hlm. 25.

- c. Tugas penunjang tridharma perguruan tinggi dapat diperhitungkan sksnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan.
- d. Tugas melakukan pengabdian kepada masyarakat dan tugas penunjang paling sedikit sepadan dengan 3 ( tiga ) sks. Pemimpin perguruan tinggi berkewajiban memberikan kesempatan kepada dosen untuk melaksanakan tridharma perguruan tinggi. Dosen yang mendapat penugasan sebagai pimpinan perguruan tinggi sampai dengan tingkat jurusan diwajibkan melaksanakan dharma pendidikan paling sedikit sepadan dengan 3 ( tiga ) sks.<sup>8</sup>

#### 4. Peran Dosen Dalam Proses Pembelajaran

##### a. Dosen sebagai Konselor

Sesuai dengan peran dosen sebagai konselor adalah ia diharapkan akan dapat merespons segala masalah tingkah laku yang terjadi dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu dosen harus dipersiapkan agar :

1. Dapat menolong peserta didik memecahkan masalah-masalah yang timbul antara mahasiswa dengan orangtuanya.
2. Bisa memperoleh keahlian dalam membina hubungan yang manusiawi dan dapat mempersiapkan untuk berkomunikasi dan bekerja sama dengan bermacam-macam manusia.<sup>9</sup>

##### b. Dosen sebagai Fasilitator

Sebagai fasilitator dosen sudah seharusnya dapat menyiapkan alat-alat dan fasilitas belajar yang diperlukan, terutama bagi mahasiswa yang belum cukup mampu untuk mencerna pengetahuan dan pendapat orang lain maupun merumuskan serta mengeluarkan pendapatnya sendiri, maka agar formasi diskusi dapat diselenggarakan

---

8

DjokoKustonodkk,  
*PedomanBebanKerjaDosen dan Evaluasi Pelaksanaan Tridharma Perguruan Tinggi*, <https://www.google.com/search?org.mozilla:beban+kerja+dosen>, diakses pada tanggal 21 Maret 2016.

<sup>9</sup>Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan, Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 24.



dengan baik, dosen masih perlu membantu dan mendorong setiap anggota kelompok untuk menciptakan dan mengembangkan kreativitas mahasiswa seoptimal mungkin. Sehingga sebagai fasilitator dosen harus bisa membantu mahasiswa agar dapat sendiri merumuskan kesimpulan dan implikasinya.<sup>10</sup>

c. Dosen sebagai Inspirator

Sebagai inspirator, dosen harus dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar mahasiswa atau anak didiknya. Persoalan belajar adalah masalah utama anak didik, dosen harus dapat memberikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik. Petunjuk tidak mesti harus bertolak dari sejumlah teori-teori belajar, dari pengalaman juga bisa dijadikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik.

d. Dosen sebagai Informator

Sebagai informator, dosen harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum. Informasi yang baik dan efektif diperlukan dari dosen. Maka untuk menjadi informator yang baik dan efektif, penguasaan bahasalah sebagai kuncinya, ditopang dengan penguasaan yang akan diberikan kepada anak didik atau mahasiswa. Informator yang baik adalah dosen yang mengerti apa kebutuhan mahasiswanya.

---

<sup>10</sup> Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 184.

e. Dosen sebagai Motivator

Dosen hendaknya dapat mendorong mahasiswa agar bergairah dan aktif dalam belajar. Motivasi dapat efektif bila dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan mahasiswa. penganekaragaman cara belajar memberikan penguatan dan sebagainya, juga dapat memberikan motivasi pada mahasiswa untuk lebih bergairah dalam belajar.

f. Dosen sebagai Inisiator

Dalam peranannya sebagai inisiator, dosen harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran.

“Proses interaksi edukatif yang ada sekarang harus diperbaiki sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang pendidikan. Kompetensi dosen harus diperbaiki, keterampilan penggunaan media pendidikan dan pengajaran harus diperbaharui sesuai kemajuan media komunikasi dan informasi abad ini. Dosen harus menjadikan dunia pendidikan, khususnya interaksi edukatif agar lebih baik dari dulu.”<sup>11</sup>

g. Dosen sebagai Mediator

Dosen hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan dalam berbagai bentuk dan jenisnya, baik media nonmaterial dan materil. Media berfungsi sebagai alat komunikasi guna mengefektifkan proses interaksi edukatif. Sebagai mediator, dosen dapat diartikan sebagai penengah

---

<sup>11</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 44-46.

dalam proses belajar mahasiswa. Dalam diskusi dosen berperan sebagai penengah, sebagai pengatur lalu lintas jalannya diskusi. Kemacetan jalannya diskusi akibat mahasiswa kurang mampu mencari jalan keluar dari pemecahan masalahnya, dapat ditengahi, bagaimana menganalisis permasalahan agar dapat diselesaikan.

## 5. Keaktifan

### a. Pengertian Keaktifan

Dalam Kamus Baku Dasar Bahasa Indonesia keaktifan berasal dari kata aktif yang diawali dengan kata “ke” dan di akhiri dengan kata “an”. Namun dalam kamus ini dijelaskan bahwa aktif adalah giat berusaha dan bekerja dalam arti lain dinamis tidak mau tinggal diam.<sup>12</sup>

“Dalam proses pembelajaran mahasiswa merupakan subjek dalam pembelajaran, maka apapun yang dilakukan dosen hendaknya upaya menumbuhkan potensi mahasiswa. Oleh karena itu, mahasiswa dikondisikan untuk aktif dan bebas dalam mengemukakan berbagai pikiran dan imajinasinya. Sebagai fasilitator dan pendidik, dosen senantiasa memberikan rambu-rambu, motivasi, dan koreksi dengan semangat edukasi dan apresiasi.”<sup>13</sup>

Kecenderungan psikologi menganggap bahwa anak adalah makhluk yang aktif. Anak mempunyai dorongan untuk berbuat sesuatu, mempunyai kemauan dan aspirasinya sendiri. Belajar tidak bisa dipaksakan oleh orang lain dan juga tidak bisa dilimpahkan

---

<sup>12</sup>Suwarna, *Kamus Baku Dasar Bahasa Indonesia* (Yoyakarta: Aneka, 1993), hlm.13

<sup>13</sup> M. Sukardjo & Ukim Komarudin, *Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm. 76.

kepada orang lain. Belajar hanya mungkin terjadi apabila anak aktif mengalami sendiri. Menurut teori kognitif, belajar menunjukkan adanya jiwa yang sangat aktif, jiwa mengolah informasi yang diterima, tidak sekedar menyimpannya saja tanpa mengadakan transformasi.

Menurut teori ini anak memiliki sifat aktif, konstruktif, dan mampu merencanakan sesuatu. Anak mampu untuk mencari, menemukan, dan menggunakan pengetahuan yang telah diperolehnya. Dalam setiap proses belajar, mahasiswa selalu menampilkan keaktifan. Keaktifan itu beraneka ragam bentuknya. Mulai dari kegiatan fisik yang mudah diamati sampai kepada kegiatan psikis yang sulit diamati. Kegiatan fisik berupa membaca, mendengar, menulis, berlatih keterampilan-keterampilan, dan sebagainya. Contoh kegiatan psikis misalnya menggunakan khazanah pengetahuan yang dimiliki dalam memecahkan masalah yang dihadapi, menyimpulkan hasil percobaan, dan kegiatan psikis yang lain.

Sebagai "*primus motor*" dalam kegiatan pembelajaran maupun kegiatan belajar, mahasiswa dituntut untuk selalu aktif memproses dan mengolah perolehan belajarnya. Untuk dapat memproses dan mengolah perolehan belajarnya secara efektif, pembelajaran dituntut untuk aktif secara fisik, intelektual, dan emosional. Implikasi prinsip keaktifan bagi mahasiswa berwujud perilaku-perilaku seperti

mencari sumber informasi yang dibutuhkan, menganalisis hasil percobaan, membuat karya tulis dan perilaku sejenis lainnya.

Implikasi prinsip keaktifan bagi mahasiswa lebih lanjut menuntut keterlibatan langsung mahasiswa dalam proses pembelajaran. Para dosen memberikan kesempatan belajar kepada para mahasiswa, memberikan peluang dilaksanakannya implikasi prinsip keaktifan bagi dosen secara optimal.<sup>14</sup>

Peran dosen dalam mengorganisasikan belajar bagi masing-masing mahasiswa berarti mengubah peran dosen dari bersifat didaktis menjadi lebih bersifat mengindividualis, menjamin bahwa setiap mahasiswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan di dalam kondisi yang ada.

Hal ini berarti pula bahwa kesempatan yang diberikan oleh dosen akan menuntut mahasiswa untuk selalu aktif mencari, memperoleh dan mengolah perolehan belajarnya. Untuk dapat menimbulkan keaktifan belajar pada diri mahasiswa, maka dosen di antaranya dapat melaksanakan perilaku-perilaku berikut:

1. Menggunakan multimetode dan multimedia.
2. Memberikan tugas secara individual dan kelompok.
3. Memberikan kesempatan kepada mahasiswa melaksanakan eksperimen dalam kelompok kecil (beranggota tidak lebih dari 3 orang).

---

<sup>14</sup> Dimiyati & Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 51.

4. Memberikan tugas untuk membaca bahan belajar, mencatat hal-hal yang kurang jelas.
5. Mengadakan tanya jawab dan diskusi.<sup>15</sup>

Keaktifan mahasiswa dalam peristiwa pembelajaran mengambil beraneka bentuk kegiatan, dari kegiatan fisik yang mudah diamati sampai kegiatan psikis yang sulit diamati. Kegiatan fisik yang dapat diamati di antaranya dalam bentuk kegiatan membaca, mendengarkan, menulis, meragakan, dan mengukur. Sedangkan contoh kegiatan psikis seperti mengingat kembali isi pelajaran pertemuan sebelumnya, menggunakan khazanah pengetahuan yang dimiliki dalam memecahkan masalah yang dihadapi.

Namun demikian, semua kegiatan tersebut harus dapat dikembalikan kepada suatu karakteristik, yaitu keterlibatan intelektual-emosional mahasiswa dalam kegiatan pembelajaran. Keterlibatan tersebut terjadi pada waktu kegiatan kognitif dalam pencapaian atau perolehan pengetahuan, pada saat mahasiswa mengadakan latihan-latihan dalam pembentukan keterampilan, dan ketika siswa menghayati dan menginternalisasi nilai-nilai dalam pembentukan sikap dan nilai.<sup>16</sup>

Aktif belajar adalah giat bekerja, berusaha, dan melakukan sesuatu perbuatan untuk menemukan pengetahuan melalui:

---

<sup>15</sup> *Ibid.*, hlm. 62-63.

<sup>16</sup> *Ibid.*, hlm. 115.

1. Belajar dengan berbuat, akan dapat pengalaman
2. Banyak indera yang terlibat, bangunan makna semakin kuat
3. Interaksi akan terjadi, belajar kelompok dan diskusi
4. Bangunan makna terjadi, makna yang salah segera akan terkoreksi
5. Komunikasi dilakukan, presentsai dan laporan
6. Makna terkomunikasikan dapat tanggapan
7. Refleksi, umpan balik dari dosen
8. Kurang lebih akan tahu, makna terbangun.<sup>17</sup>

## 6. Unsur - Unsur Keaktifan

Adapun keaktifan atau aktivitas belajar mahasiswa dapat digolongkan

ke dalam beberapa hal, yaitu:

- a. Aktivitas visual (*visual activities*) seperti membaca, menulis, melakukan eksperimen, dan demonstrasi
- b. Aktivitas lisan (*oral activities*) seperti bercerita, membaca sajak, tanya jawab, diskusi, dan menyanyi
- c. Aktivitas mendengarkan (*listening activities*) seperti mendengarkan penjelasan dosen, ceramah, dan pengarahan
- d. Aktivitas gerak (*motor activities*) seperti senam, atletik, menari dan melukis
- e. Aktivitas menulis (*writing activities*) seperti mengarang, membuat makalah, dan membuat surat.

Setiap jenis aktivitas di atas memiliki kadar atau bobot yang berbeda, tergantung pada segi tujuan mana yang akan dicapai dalam kegiatan belajar-mengajar.<sup>18</sup>

Sementara dalam bukunya S. Nasution, ia mengutip kutipan Paul B. Diedridch bahwa unsur-unsur keaktifan mahasiswa sebagai berikut:

- a. *Visual activities* seperti membaca, memperhatikan gambar, demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain dan sebagainya.
- b. *Oral activities* seperti menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan interview, diskusi dan sebagainya.

---

<sup>17</sup> Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan* (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 169.

<sup>18</sup> Daryanto, *Inovasi Pembelajaran Efektif* (Bandung: Yrama Widya, 2013), hlm. 192.

- c. *Listening activities* seperti mendengarkan uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato dan sebagainya.
- d. *Writing activities* seperti menulis cerita, karangan, laporan, test, angket, menyalin dan sebagainya.
- e. *Drawing activities* seperti menggambar, membuat grafik, peta, diagram, pola, dan sebagainya.
- f. *Motor activities* seperti melakukan percobaan, membuat kontruksi, model, bermain.
- g. *Mental activities* seperti menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan, dan sebagainya
- h. *Emotional activities* seperti menaruh minat, merasa bosan, gembira, berani, tenang, gugup dan sebagainya.<sup>19</sup>

Maka dari kegiatan-kegiatan di atas ini tidak terpisah antara satu dengan yang lain, karena dalam setiap kegiatan motoris terkandung kegiatan mental dan disertai oleh perasaan tertentu. Maka dalam proses pembelajaranpun demikianlah halnya banyak perilaku-perilaku mahasiswa dalam kegiatan tersebut. Adapun penggunaan asas aktivitas dalam proses pembelajaran memiliki manfaat tertentu,, antara lain:

1. Mahasiswa mencari pengalaman sendiri dan langsung mengalami sendiri.
2. Berbuat sendiri akan mengembangkan seluruh aspek pribadi mahasiswa.
3. Memupuk kerjasama yang harmonis di kalangan para mahasiswa yang pada gilirannya dapat memperlancar kerja kelompok.
4. Mahasiswa belajar dan bekerja berdasarkan minat dan kemampuan sendiri, sehingga sangat bermanfaat dalam rangka pelayanan perbedaan individual.
5. Memupuk disiplin belajar dan suasana belajar yang demokratis dan kekeluargaan, musyawarah dan mufakat.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> S. Nasution, *Didaktik Asas-asas Mengajar* (Bandung: Jemmars,1982), hlm. 93.



## 7. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keaktifan

Adapun faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar mahasiswa terdiri dari:

### a. Kesiapan Belajar

Setiap orang yang hendak melakukan kegiatan belajar harus memiliki kesiapan yakni dengan kemampuan yang cukup baik fisik, mental maupun perlengkapan belajar.

“Kesiapan fisik berarti memiliki tenaga cukup dan kesehatan yang baik, sementara kesiapan mental, memiliki minat dan motivasi yang cukup untuk melakukan kegiatan belajar. Belajar tanpa kesiapan fisik, mental dan perlengkapan akan banyak mengalami kesulitan, akibatnya tidak memperoleh hasil belajar yang baik.”<sup>21</sup>

Begitu juga halnya dengan keaktifan, keaktifan itu tidak akan muncul apabila seseorang itu tidak memiliki kesehatan fisik dan tidak memiliki minat dan motivasi yang kuat, maka dengan sendirinya keaktifan itu tidak akan muncul.

### b. Faktor Minat

Minat adalah rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minatnya. Crow and Crow mengatakan bahwa minat

---

<sup>20</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* ( Jakarta: Bumi Aksara, 1994 ), hlm. 91.

<sup>21</sup> Dalyono, *Psikologi Pendidikan* ( Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm. 52.

berhubungan dengan gaya gerak yang mendorong seseorang untuk menghadapi atau berurusan dengan orang, benda, kegiatan, pengalaman yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri.

Minat dapat diekspresikan melalui pernyataan yang menunjukkan bahwa mahasiswa lebih menyukai suatu hal daripada hal lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas. Seorang yang memiliki minat untuk belajar maka dalam proses pembelajaran akan terlihat bagaimana mahasiswa itu merespon atau berpartisipasi dalam pembelajaran tersebut.<sup>22</sup>

### c. Faktor Motivasi

Motivasi adalah suatu kekuatan yang merupakan dorongan individu untuk melakukan sesuatu yang diinginkan, atau yang dikehendakinya. Motivasi sebagai gejala psikologi menjadi sangat penting dalam pengembangan dan pembinaan potensi individu karena potensi motivasi ini menjadi satu kekuatan seseorang untuk melakukan sesuai dengan yang diinginkan serta tingkat kekuatannya untuk mencapai keinginan tersebut.<sup>23</sup>

Pada umumnya motivasi terdiri dari dua yakni, motivasi intrinsik yang berasal dari dalam diri yaitu dorongan yang datang dari hati sanubari, umumnya karena kesadaran akan pentingnya

---

<sup>22</sup> Djaali, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 121.

<sup>23</sup> Chalidjah Hasan, *Dimensi-Dimensi Psikologi Pendidikan* (Surabaya: Al-Ikhlash, 1994), hlm. 42.

sesuatu, atau dapat juga karena dorongan bakat apabila ada kesesuaian dengan bidang yang dipelajari. Kemudian motivasi ekstrinsik yang berasal dari luar diri (lingkungan), misalnya dari orangtua, dosen, teman dan anggota masyarakat.

Seseorang yang belajar dengan motivasi kuat akan melaksanakan semua kegiatan belajarnya dengan sungguh-sungguh, penuh gairah dan semangat. Sebaliknya belajar dengan motivasi yang lemah, seorang itu akan malas bahkan tidak mau mengerjakan tugas yang berhubungan dengan pelajaran.

Maka dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa kuat dan lemahnya motivasi belajar seseorang itu akan turut mempengaruhi kepada cara belajarnya, keaktifannya, dan juga keberhasilan belajarnya.<sup>24</sup>

## **8. Metode Diskusi**

### **a. Pengertian Metode Diskusi**

Metode adalah cara yang digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran dalam upaya mencapai tujuan kurikulum.

“Suatu metode mengandung pengertian terlaksananya kegiatan dosen dan kegiatan mahasiswa dalam proses pembelajaran. Metode dilaksanakan melalui prosedur tertentu. Metode pembelajaran menempati fungsi yang penting dalam kurikulum, karena memuat tugas-tugas yang perlu dikerjakan oleh mahasiswa dan dosen. Oleh karena itu penyusunannya hendaklah berdasarkan analisa tugas yang mengacu pada

---

<sup>24</sup> Dalyono, *Op., Cit.*, hlm. 57.

tujuan kurikulum dan berdasarkan pada perilaku mahasiswa.<sup>25</sup>”

Sedangkan kata “diskusi” berasal dari bahasa latin yaitu: “*discussus*” yang berarti “*to examine*”, “*investigate*” (memeriksa, menyelidik). Dalam pengertian yang umum, diskusi adalah suatu proses yang melibatkan dua atau lebih individu yang berintegrasi secara verbal dan saling berhadapan muka mengenai tujuan atau sasaran yang sudah tertentu melalui cara tukar-menukar informasi (*information sharing*), mempertahankan pendapat (*self maintenance*), atau pemecahan masalah (*problem solving*).

Sementara metode diskusi dalam proses pembelajaran adalah suatu cara penyajian/penyampaian bahan pelajaran, dimana dosen memberikan kesempatan kepada para mahasiswa atau kelompok-kelompok mahasiswa untuk mengadakan pembicaraan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas sesuatu masalah. Sebagai dasar metode diskusi dapat dilihat dalam Al-Qur’an dan perbuatan-perbuatan Nabi sendiri. Dalam Al-Qur’an Allah SWT berfirman dalam surah An-Nahl ayat: 125 sebagai berikut:

---

<sup>25</sup> Oemar Hamalik, *Op. Cit.*, hlm. 26.

هُيَ بِأَلَّتِي وَجَدَلَهُمُ الْحَسَنَةَ وَالْمَوْعِظَةَ بِالْحِكْمَةِ رَبِّكَ سَبِيلٍ إِلَىٰ أَدْعُ  
بِالْمُهْتَدِينَ أَعْلَمُ وَهُوَ سَبِيلُهُ عَنِ ضَلَّ بِمَنْ أَعْلَمُ هُوَ رَبُّكَ إِنَّ أَحْسَنَ



Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”<sup>26</sup>

Nabi SAW, dalam mengajarkan dan menyiarkan agama Islam pernah melaksanakan diskusi. Salah satu contoh diskusi yang pernah dilaksanakan oleh Nabi ialah ketika selesainya perang Badar. Dalam perang itu terdapat 70 orang tawanan perang, diantaranya Abbas bin Abdul Muthalib, Uqaib bin Abu Thalib, paman dan sepupu Nabi mereka ingin menebus diri mereka dengan uang tebusan. Rasulullah mengadakan musyawarah, Abu Bakar berkata: “mereka adalah keluargamu dan ahlimu, lepaskanlah mereka semoga Tuhan mengampuni mereka, ambillah uang tebusan itu.” Umar bin Khattab berkata pula, “mereka mendustakanmu dan mengusirmu dari negeri ini dan memerangimu pula. Potong sajalah leher mereka, engkau tidak membutuhkan kekayaan dan uang tebusan mereka.

<sup>26</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'andanTerjemah*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Tafsir Al-Qur'an, 1990), hlm. 421

Abdullah bin Rawahah berkata pula, “bakar sajalah mereka”. Ketiga pendapat mempunyai pendukung daripada sahabat. Kemudian Nabi bersabda: “Engkau ya Abu Bakar seperti Nabi Ibrahim a.s berkata : siapa-siapa yang mengikutiku ialah umatku dan siapa-siapa yang durhaka kepadaku kuserahkan kepada engkau hai Tuhanku yang maha pengasih lagi maha penyanyang. ”Dan engkau ya Umar seperti Nabi Nuh a.s berkata: “wahai Tuhanku jangan dibiarkan seorang kafirpun diselamatkan dalam rumahnya. ”Akhirnya nabi mengambil keputusan diskusi sesuai dengan pendapat Abu Bakar.

Tetapi walaupun demikian keputusan dalam diskusi tersebut ternyata belum mengenai sasarannya yang cocok dengan kehendak Tuhan sehingga Allah menegurnya. Firman Allah: “Tidaklah sepantasnya bagi seorang Nabi mempunyai tawanan untuk ditebus, sehingga menimbulkan keinginan untuk memperbanyak peperangan dimuka bumi. Kamu menghendaki benda-benda dunia, sedangkan Allah menghendaki akhirat.”

Allah itu maha mulia dan maha bijaksana. Demikianlah suatu contoh diskusi yang dilaksanakan Nabi Muhammad SAW untuk memecahkan suatu masalah dan mencari jawaban yang benar.<sup>27</sup>

---

<sup>27</sup> Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Padang: Kalam Mulia, 1994), hlm. 145-146.

## 9. Jenis-Jenis Diskusi

### a. *Whole Group*

Kelas merupakan satu kelompok diskusi, *whole group* yang ideal apabila jumlah anggota kelompok tidak lebih dari 15 orang.

### b. *Buzz Group*

Satu kelompok besar dibagi atas beberapa kelompok kecil, terdiri atas 4 atau 5 orang. Tempat duduk diatur agar mahasiswa dapat bertukar pikiran dan berhadapan muka dengan mudah. Diskusi diadakan ditengah-tengah pelajaran atau diakhir pelajaran dengan maksud menajamkan kerangka bahan pelajaran, memperjelas bahan pelajaran atau menjawab pertanyaan-pertanyaannya.

Hasil yang diharapkan ialah agar segenap individu membandingkan persepsinya yang mungkin berbeda-beda tentang bahan pelajaran, membandingkan interpretasi dan informasi yang diperoleh masing-masing.

### c. Panel Diskusi

Kata “panel” berasal dari bahasa latin yaitu “*panulus*”, yang berarti sejumlah orang yang ditunjuk menyelenggarakan tugas tertentu. Misalnya: mengadili, mendiskusikan sesuatu dan lain-lain sebagainya. Panel adalah pertukaran pikiran dan pendapat beberapa orang dan pembicaraanya bersifat informil dan terarah serta dilakukan di hadapan kelompok pendengar.

Sebagai metode mengajar panel adalah suatu cara menyajikan bahan pelajaran melalui metode diskusi dengan dosen sebagai moderatornya dan beberapa orang mahasiswa sebagai anggota panel (panelis) sedangkan mahasiswa yang lain sebagai pendengarnya. Panelis biasanya 3 sampai 5 orang.

d. Simposium

Kata simposium berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*symposion*”. Akar katanya adalah “*Syin*” artinya bersama dan “*Posis*” artinya minuman. Secara etimologi simposium artinya sekumpulan orang minum dengan gembira bersama. Menurut Zalko simposium berarti pertukaran pikiran diantara beberapa partisipan biasanya 3 sampai 4 di hadapan kelompok pendengar yang besar, pembicaraannya dipersiapkan secara formil yang dibuat oleh masing-masing partisipan untuk setiap fase dari keseluruhan topik.

Dalam simposium itu terlibat diskusi antara 3 atau 4 pembicara mengenai sesuatu topik umum yang tertentu. Masing-masing pembicara tersebut mengemukakan pembahasannya disegi atau aspek tertentu yang masih dalam kaitan topik tersebut.

e. Musyawarah

Kata musyawarah berasal dari bahasa Arab, kata kerjanya “*Syawara*” yang mempunyai arti bertukar pikiran. Kata bendanya



adalah “*Musyawarah*” yang artinya ialah berunding atau bertukar pikiran yang dilakukan oleh sejumlah orang untuk membahas masalah-masalah tertentu yang dilaksanakan secara teratur dengan bertujuan mendapatkan kebenaran.<sup>28</sup>

Dalam jenis-jenis diskusi yang telah disebutkan di atas, yang dimaksud penulis dalam penelitian ini adalah panel diskusi. Karena dalam pembelajaran di lembaga perguruan tinggi ini lebih banyak dosen yang menggunakan panel diskusi. Walaupun sebenarnya musyawarah juga memiliki persamaan dengan panel diskusi, namun di samping persamaan tersebut, ada juga perbedaan tertentu antara panel diskusi dengan musyawarah. Dalam musyawarah ini kriteria yang dipakai untuk mempertemukan pendapat tidak ditekankan hanya kepada yang benar, tapi boleh juga kepada pendapat yang kurang benar dan salah.

Musyawarah ini hanya mementingkan keserasian. Namun dalam diskusi hanya menekankan kepada pendapat yang benar saja, dan sering terjadi ketidakserasian dalam diskusi tersebut. Oleh sebab itu musyawarah dianggap kurang relevan digunakan dalam proses pembelajaran, sehingga diskusilah yang sering dipergunakan dalam penyampaian materi di dalam pembelajaran.

---

<sup>28</sup> *Ibid.*, hlm. 152-156.

## B. Penelitian Terdahulu

Untuk memperkuat penelitian ini maka peneliti menemukan penelitian yang relevan dengan masalah meningkatkan keaktifan mahasiswa melalui metode diskusi diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan Nettisari Harahap dengan judul “*Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pelaksanaan Pelayanan Bimbingan dan Konseling pada Peserta Didik di MTs N Batang Toru Kabupaten Tapanuli Selatan.*” Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2015. Dalam hasil penelitian ini pelaksanaan pelayanan BK di MTs N Batang Toru berjalan dengan baik, namun masih banyak siswa yang tidak mematuhi peraturan atau disiplin siswa sehingga menjadi masalah bagi siswa, kemudian peran guru PAI yaitu sebagai pembimbing, motivator, dan inisiator.
2. Penelitian Gembira dengan judul “*Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur’an Siswa di SMP Negeri 4 Batang Angkola.*” Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2013. Dalam hasil penelitian ini upaya guru dalam meningkatkan baca tulis al-qur’an adalah dengan metode ceramah, metode diskusi, metode demonstrasi dalam aspek pengenalan huruf hijaiyah, makhraj dan tajwid.

Perbedaan kedua penelitian di atas yaitu penelitian tentang peran seorang guru dalam meningkatkan keaktifan siswa. Jadi perbedaan keduanya yaitu

sama-sama guru Pendidikan Agama Islam akan tetapi satu meneliti peran guru Pendidikan Agama Islam dan yang kedua peneliti bagaimana upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan baca tulis al-Qur'an. Dan persamaannya sama-sama memberikan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan mengarahkan, membimbing, dan membantu peserta didik dalam memecahkan berbagai masalah yang dihadapi di lapangan atau di sekolah tersebut.

Jadi persamaan keduanya dengan peneliti yaitu sama-sama ingin meningkatkan keaktifan peserta didik. Perbedaan dengan si peneliti yaitu dalam judul Peran Dosen dalam Meningkatkan Keaktifan Mahasiswa Pendidikan Agama Islam-1 T.A. 2013/2014 Melalui Metode Diskusi di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidimpuan. Bahwa penelitian ini selain peran dosen, juga mengkaji upaya yang dilakukan dosen dalam meningkatkan keaktifan mahasiswa.



## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Waktu dan Lokasi Penelitian**

##### 1. Waktu Penelitian

Adapun waktu penelitian ini berlangsung pada tanggal 23 September 2015 sampai dengan tanggal 25 Mei 2016

##### 2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di IAIN Padangsidimpuan Jl. T. Rizal Nurdin KM 4,5 Kelurahan Sihitang, Kota Padangsidimpuan.

#### **B. Jenis Penelitian**

Dilihat dari segi metode penelitian, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif tentang orang melalui tulisan atau kata-kata yang diucapkan dan perilaku yang diamati.

Berdasarkan jenis, penelitian ini adalah kualitatif deskriptif yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengamati fenomena-fenomena yang terjadi secara fakta dan menganalisisnya dengan logika ilmiah.<sup>1</sup> Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif.

---

<sup>1</sup> Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 5.

### **C. Sumber Data**

Adapun sumber data dalam penelitian ini terdiri dari 2 sumber yaitu:

1. Sumber data primer, ialah data yang dikumpulkan langsung dilapangan, yakni data pokok yang diambil. Maka sumber data dari penelitian ini adalah dosen yang mengajar di PAI-1 T.A. 2013/2014 yang menggunakan metode diskusi berjumlah 5 orang yaitu: Syafnan Lubis, Sufrin Efendi Lubis, Misran Simanungkalit, Rosidah Mahyuni dan Tatta Herawati Daulay.
2. Sumber data sekunder, ialah data yang diperoleh atau dikumpulkan dari sumber-sumber yang telah ada yang disebut dengan data pendukung. Maka sumber data skunder penelitian ini yaitu para mahasiswa PAI-1 T.A. 2013/2014 di IAIN Padangsidimpuan, terdiri dari 10 orang yaitu, Mahlil, Harianti, Fauziah, Hilman, Rahmat, Handalika, Febi, Hasnida, Hadizah, dan Alfina.

### **D. Instrumen Pengumpulan Data**

Instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup>Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Cita Pustaka Media, 2014), hlm. 120.

Maka untuk menghimpun dan memperoleh data yang dibutuhkan dari lapangan digunakan instrumen pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, waktu, peristiwa yang tampak pada objek penelitian.<sup>3</sup>

Pengertian lain observasi yaitu pemusatan perhatian sepenuhnya terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera.<sup>4</sup>

Observasi dilaksanakan untuk mengadakan pengamatan secara langsung di lokasi penelitian.

2. Interview (wawancara)

Interview adalah alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula.<sup>5</sup> Interview merupakan kontak langsung dengan tatap muka antara pencari informasi dan sumber informasi yang bertujuan memperoleh data tentang masalah di atas. Maka sumber utama yang paling penting diwawancarai adalah dosen di PAI-1T.A. 2013/2014 yang menggunakan metode diskusi.

---

<sup>3</sup>Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta,2005), hlm. 158.

<sup>4</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 128.

<sup>5</sup>*Ibid.*, hlm. 126.

## E. Analisis Data

Analisis data menurut Patton yang dikutip oleh Lexi J Moelong adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar.<sup>6</sup>

Menurut Burhan Bungin, adapun yang menjadi tehnik pengolahan data dan analisis data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Reduksi data, mereduksi data adalah dengan merangkum, memilah-milah yang pokok, dan memfokuskan kepada hal-hal yang penting.
2. Penyajian Data, data yang sudah dirangkum, akan ditafsirkan dan dijelaskan untuk menggambarkan kualitas data yang dihasilkan.
3. Kesimpulan, pada tahap ini peneliti menarik kesimpulan dari hasil analisis data yang sudah dilakukan. Pada tahap kesimpulan ini akan menjawab rumusan masalah yang sudah ada sejak di awal.<sup>7</sup>

Dengan mengadakan pemeriksaan terhadap data-data yang didapatkan dilapangan, sehingga dapat mudah dipahami, apakah sudah layak untuk disajikan menjadi bahan tulisan.<sup>8</sup>

## F. Tehnik Pemeriksaan Keabsahan Data

Adapun hal-hal yang telah dilakukan peneliti untuk mendapatkan data yang akurat adalah sebagai berikut:

1. Perpanjangan keikutsertaan

Yaitu peneliti harus ikut serta menentukan dalam pengumpulan data.

Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat,

---

<sup>6</sup> Lexy J. Moelong, *Op. Cit.*, hlm. 103.

<sup>7</sup> Burhan Bungin, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 87.

<sup>8</sup> Ahmad Nizar, *Op. Cit.*, hlm. 154.



tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada latar penelitian.

## 2. Triangulasi

Yaitu tehnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data yang diperoleh untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding. Hal itu dapat dicapai dengan jalan membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara dan membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan guru pribadi.<sup>9</sup>

Maka pengabsahan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi, yaitu membandingkan hasil wawancara dengan hasil observasi penulis di lapangan.

---

<sup>9</sup> Lexy J. Moloeng, *Op., Cit.*, hlm. 178.



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Temuan Umum**

##### **1. Sejarah Singkat Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidimpuan**

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidimpuan adalah satu-satunya Perguruan Tinggi Negeri di wilayah Pantai Barat Sumatera Utara. Institut Agama Negeri Islam (IAIN) Padangsidimpuan memiliki akar sejarah dengan Fakultas Tarbiyah Universitas Nahdatul Ulama Sumatera Utara (UNUSU) Padangsidimpuan. Pada awalnya UNUSU merupakan perkembangan lanjutan dari Perguruan Tinggi Nahdatul Ulama (PERTINU) yang didirikan pada Tahun 1962 . PERTINU hanya memiliki satu Fakultas Syari'ah. Setahun kemudian yaitu 1963 berdiri Fakultas Tarbiyah secara resmi dan menerima mahasiswa pertama sejumlah 11 orang. Pada Tahun 1965 PERTINU menambah satu lagi yakni Fakultas Ushuluddin. Setelah adanya tiga fakultas dan didorong keinginan untuk membuka fakultas-fakultas umum seperti Fakultas Hukum dan Fakultas Pertanian, maka timbullah ide untuk memperluas PERTINU menjadi Universitas Nahdatul Ulama Sumatera Utara (UNUSU). Pada saat itulah terjadi perubahan yayasan PERTINU

menjadi yayasan UNUSU yang menetapkan Syekh Ali Hasan Ahmad sebagai Rektor.<sup>1</sup>

Melihat pesatnya perkembangan IAIN di daerah-daerah lain, maka pada Tahun 1967 Yayasan UNUSU mengajukan permohonan kepada Menteri Agama RI, agar Fakultas Tarbiyah UNUSU dapat dirubah statusnya menjadi Negeri dalam hal ini menjadi cabang Fakultas Tarbiyah IAIN Imam Bonjol Padang. Selanjutnya Yayasan UNUSU membentuk panitia perubahan status tersebut yang kemudian dikukuhkan dengan Surat Keputusan Menteri Agama No. 123 Tahun 1967 tanggal 5 Oktober 1967. Susunan panitia tersebut adalah Ketua Umum: Marahamat Siregar, Ketua I: Syekh Dja'far A. Wahab M.A, Ketua II: H. M. Yusuf Tk. Imom Hasibuan, Sekretari I: Siregar Gelar Sutan Mula Sontang, Sekretaris II: Kalasun Nasution dan Bendahara : Hariro Siregar.

Sebagai kelanjutan dari usaha perubahan status tersebut pada hari sabtu tanggal 1 Juni 1968, Menteri Agama RI K.H. Moch. Dahlan dengan Surat Keputusannya No. 110 Tahun 1986 Fakultas Tarbiyah UNUSU menegerikan Fakultas Tarbiyah UNUSU Padangsidimpuan menjadi Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) cabang Imam Bonjol Padang Sumatera Barat dengan mengambil tempat di Gedung Nasional Padangsidimpuan. Syekh Ali Hasan Ahmad ditunjuk oleh

---

<sup>1</sup> Ibrahim dkk, *Panduan Akademik* (Padangsidimpuan: IAIN Padangsidimpuan, 2014), hlm. 1.

Menteri Agama untuk menduduki jabatan Dekan Fakultas Tarbiyah tersebut.

Setelah 5 tahun berlalu, sejalan dengan didirikannya IAIN Sumatera Utara Medan pada tahun 1973 berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama RI Nomor 97 tahun 1973 tanggal 1 November 1973 tentang peresmian IAIN Sumatera Utara, maka Fakultas Tarbiyah IAIN Cabang Imam Bonjol Padang, Sumatera Barat menjadi Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara di Padangsidimpuan.

Dalam perjalanan sejarahnya fakultas ini lama tidak memiliki gedung sendiri sehingga perkuliahan dilakukan dengan cara pinjam pakai di gedung SMP Negeri 2 Padangsidimpuan. Sedangkan kegiatan administrasi perkantoran dilaksanakan di rumah Bapak Syekh Ali Hasan Ahmad. Hal ini berlangsung sampai tahun 1972. Pada tahun 1973 Fakultas Tarbiyah ini mendapat bantuan tanah seluas 700 m<sup>2</sup> dari pemda Tk. II Tapanuli Selatan dan bangunan gedung kuliah berlantai satu seluas 168 m<sup>2</sup> yang terdiri dari 3 ruang kelas masing-masing berukuran 7x8 m dengan keadaan semi permanen di Jl. Ade Irma Suryani Nasution No. 4-A Padangsidimpuan. Dengan keberadaan gedung tersebut, maka aktivitas perkuliahan dipindahkan ke gedung tersebut sampai pada tahun 1997 dan aktivitas administrasi perkantoran masih tetap di rumah Bapak Syekh Ali Hasan Ahmad.

Pada tahun 1978 Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara Cabang Padangsidimpuan mendapat bantuan dana dari Pemerintah Daerah Tk. I Sumatera Utara sebesar Rp. 17. 500.000 (Tujuh belas juta lima ratus ribu rupiah) untuk pembangunan gedung perkuliahan dan ruangan kantor. Bantuan lain adalah tanah seluas 266 m<sup>2</sup> dari pemda Tk. II Tapanuli Selatan. Dengan adanya gedung baru tersebut, maka aktivitas administrasi pun dilaksanakan di gedung tersebut.

Pada tahun 1984 pemda Tk. II Tapanuli Selatan kembali memberi bantuan tanah bekas lapangan terbang zaman Belanda seluas 3.2 ha di Desa Sihitang yang sampai sekarang menjadi kampus IAIN Padangsidimpuan. Setelah secara resmi tanah tersebut diserahkan kepada Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara Cabang Padangsidimpuan, barulah pembangunan gedung yang terdiri dari 6 kelas dibangun lengkap dengan sarana dan prasarana yang dibutuhkan. Gedung ini mulai digunakan pada semester genap T.A. 1984-1985. Pada tahun akademik berikutnya yakni 1985-1986 semua kegiatan administrasi perkantoran dipindahkan ke kampus Sihitang. Mengingat ruangan yang tersedia hanya 6, terpaksa satu ruangan untuk kantor, satu ruangan untuk perpustakaan dan ruang sidang munaqosyah, dan empat ruangan perkuliahan.

Selama 24 Tahun berjalan, kemudian Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara cabang Padangsidimpuan berubah lagi menjadi STAIN Padangsidimpuan berdasarkan Keputusan Presiden Republik Indonesia

No. 11 Tahun 1997 tanggal 21 Maret 1997 dan Keputusan Menteri Agama RI No. 300 Tahun 1997 dan No. 504 Tahun 2003, tentang Pendirian STAIN, maka Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara di Padangsidempuan diubah statusnya menjadi STAIN Padangsidempuan menjadi otonom dan mengasuh beberapa jurusan yaitu Jurusan Tarbiyah, Jurusan Syariah, Jurusan Dakwah sebagaimana layaknya IAIN di seluruh Indonesia.<sup>2</sup>

STAIN Padangsidempuan tidak bisa lagi dipertahankan cepat atau lambat alih status STAIN menjadi IAIN sudah menjadi tuntutan akademik dan pengembangannya akan terus diwujudkan menjadi UIN Padangsidempuan.<sup>3</sup>

Pada Tahun 2012 Ketua STAIN Padangsidempuan Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL, memulai mengukir sejarah untuk alih status STAIN Padangsidempuan menjadi IAIN Padangsidempuan. Maka terbit Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 52 Tahun 2013 Tentang Perubahan Status Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri menjadi Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan. Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 93 Tahun 2013 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan dan selanjutnya keluar pulalah Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia No. B.II/3/9978 tentang Penetapan

---

<sup>2</sup> *Ibid.*, hlm. 4.

<sup>3</sup> *Loc. Cit.*, hlm. 4.

Rektor Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan, dan akhirnya pada tanggal 06 Januari 2013 STAIN Padangsidimpuan beralih status secara resmi menjadi IAIN Padangsidimpuan, yang diresmikan Menteri Agama RI, dan dilantik sebagai Rektor Pertama adalah Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL.

Beberapa tokoh yang pernah memimpin IAIN Padangsidimpuan sebagai berikut:

- a. Prof. Syekh H. Ali Hasan Ahmad menjabat sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara Cabang Padangsidimpuan selama empat tahun, (1973-1977).
- b. Drs. H. Rusman Hasibuan menjabat sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara Cabang Padangsidimpuan selama lima tahun, (1977-1982).
- c. Drs. H. Anwar Salah Daulay menjadi Dekan pada Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara Cabang Padangsidimpuan selama enam tahun. (1982-1988).
- d. Drs. H. Abbas Pulungan menjadi Dekan di Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara Cabang Padangsidimpuan selama tiga tahun (1988-1991).
- e. Prof. Haidar Putra Daulay menjadi Dekan pada Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara Cabang Padangsidimpuan selama enam tahun (1991-1997).



- f. Dr. Dja'far Siddik menjabat sebagai Dekan pada Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara Cabang Padangsidimpuan selama lima tahun (1997-2002).
- g. Drs. H. Agus Salim Daulay menjabat sebagai rektor STAIN Padangsidimpuan selama empat tahun (2002-2006)
- h. Prof. Baharuddin menjadi rektor STAIN selama empat tahun (2006-2010).
- i. Dr. H. Ibrahim Siregar menjadi rektor STAIN Padangsidimpuan selama empat tahun (2010-2014) dan sejak tahun 2014 sampai sekarang menjabat sebagai rektor pertama IAIN Padangsidimpuan.

Dengan demikian IAIN Padangsidimpuan memiliki status fungsi dan peran yang sama dengan perguruan tinggi yang lain dapat dijadikan alternatif utama bagi siapa saja.

## 2. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kampus IAIN Padangsidimpuan seluas 14 Ha merupakan kampus terpadu, terletak di Jl. T Rizal Nurdin km. 4,5 Sihitang Padangsidimpuan, dilalui oleh berbagai mobil penumpang (bus kota) dan pengangkutan umum lainnya sehingga mudah dicapai mahasiswa.

Tempat penelitian ini di gedung Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.

## 3. Visi dan Misi

Adapun visi dan misi IAIN Padangsidimpuan sebagai berikut:

a. Visi

Menjadi institusi pendidikan Islam yang integratif dan berbasis riset untuk menghasilkan lulusan yang berwawasan keilmuan, keislaman, keindonesiaan, dan kearifan lokal yang inter-konektif.

b. Misi

Sedangkan misi IAIN Padangsidimpuan sebagai berikut:

- 1) Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran ilmu-ilmu keislaman, ilmu-ilmu sosial, dan humaniora yang integratif dan unggul.
- 2) Mengembangkan ilmu-ilmu keislaman, ilmu-ilmu sosial, dan humaniora dengan pendekatan inter-konektif.
- 3) Mengamalkan nilai-nilai keislaman dan budaya luhur dalam memberikan keteladanan dan pemberdayaan masyarakat.
- 4) Membangun sistem manajemen perguruan tinggi dengan tatakelola yang efektif dan efisien, transparan, dan akuntabel.
- 5) Membangun transformasi terencana menuju Universitas Islam Negeri tahun 2024.<sup>4</sup>

Di dalam perguruan tinggi IAIN Padangsidimpuan terdapat beberapa Fakultas dan Jurusan yang memiliki visi dan misi tersendiri, seperti Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan pada Jurusan Pendidikan Agama Islam memiliki visi dan misi sebagai berikut:

a. Visi

Mewujudkan guru Pendidikan Agama Islam yang berkpribadian Islami, inovatif, kompetitif dan profesional.

b. Misi

- 1) Mempersiapkan lulusan berkualitas yang beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia yang didasari oleh pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran Islam secara benar dan integratif.
- 2) Menyelenggarakan pendidikan yang unggul dan kompetitif untuk menghasilkan lulusan yang profesional sebagai pendidik/guru pendidikan agama Islam di sekolah/madrasah/pesantren/lembaga pendidikan lainnya.
- 3) Melaksanakan dan mengembangkan penelitian dalam bidang pendidikan agama Islam berbasis teoritis dan praktis.

---

<sup>4</sup> *Loc. Cit.*, hlm. 4

- 4) Mengembangkan pengabdian kepada masyarakat secara proaktif dan antisipatif dalam membina dan memecahkan problematika pendidikan dan keagamaan.
- 5) Menjalin kerjasama/kemitraan dengan lembaga-lembaga pendidikan, instansi terkait dan stakeholders.
- 6) Meningkatkan kualitas dan manajemen akademis untuk menjamin mutu lulusan dan pengelolaan manajemen program studi.<sup>5</sup>

#### 4. Sarana dan Prasarana

Adapun kondisi sarana dan prasarana IAIN Padangsidimpuan sebagai berikut:

##### a. Kantor Biro

Kantor akademik merupakan kantor besar yang berada di IAIN Padangsidimpuan, yang terdiri dari beberapa ruangan diantaranya ruang kerja Rektor, IAIN Padangsidimpuan dan pembantu Rektor, Kepala Biro, Kabag dan Kasubag. Kantor biro adalah pusat tempat pelayanan fasilitas dalam urusan secara umum bagi setiap orang dan mahasiswa yang mempunyai urusan yang berkaitan dengan IAIN Padangsidimpuan.

##### b. Laboratorium Bahasa

Laboratorium bahasa merupakan suatu unit sebagai penunjang proses pembelajaran bagi mahasiswa yang berkaitan dengan pendidikan misalnya, Jurusan Pendidikan Agama Islam

##### c. Laboratorium Komputer

---

<sup>5</sup> *Ibid.*, hlm. 26

Dengan adanya matrikulasi komputer yang diwajibkan bagi mahasiswa baru IAIN Padangsidempuan, tentu membutuhkan fasilitas bagi mahasiswa sebagai penunjang lancarnya proses pembelajaran matrikulasi komputer.

d. Masjid

IAIN Padangsidempuan mempunyai satu masjid yang merupakan tempat ibadah. Masjid juga bukan hanya diperuntukkan untuk tempat shalat saja terkadang juga masjid dipergunakan sekelompok mahasiswa yang melaksanakan diskusi tentang agama.

e. Asrama

Ada 2 gedung asrama yang sudah dipergunakan di IAIN Padangsidempuan yaitu asrama putri dan putra. Asrama ini merupakan tempat yang disediakan bagi mahasiswa baru untuk mengikuti pembinaan.

f. Perpustakaan

Perpustakaan merupakan tempat mahasiswa memperoleh rujukan ilmu yang memberikan pelayanan peminjaman buku dan sebagai tempat membaca bagi para mahasiswa guna menunjang lancarnya proses pembelajaran. Saat ini perpustakaan di IAIN Padangsidempuan berjumlah dua buah yaitu, perpustakaan umum dan perpustakaan Tarbiyah.

g. Lapangan Olah raga

Adapaun lapangan olahraga yang ada di IAIN Padangsidimpuan adalah:

- 1) Lapangan Futsal
- 2) Lapangan Bola Volly
- 3) Lapangan Bulu Tangkis
- 4) Lapangan Basket
- 5) Lapangan Tennis Meja

#### h. Fakultas di IAIN Padangsidimpuan

Ada 4 (empat) fakultas di IAIN Padangsidimpuan diantaranya, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi (FDIK), Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum (FSIH), Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK), dan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI). Khususnya Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan memiliki 36 ruangan, yaitu di Lantai I 12 ruagan terdiri dari 2 Ruang Dosen, kemudian 1 Kantor Akademik Tarbiyah. Dan memiliki 3 Toilet, 2 dipakai khusus dosen dan 1 lagi untuk mahasiswa. Kemudian di Lantai II dan III masing-masing memiliki 12 ruangan belajar, 3 Toilet dan 1 Musholla.

## **B. Temuan Khusus**

### **1. Gambaran Keaktifan Mahasiswa PAI-1 T.A. 2013/2014**

Mahasiswa adalah organisme yang hidup, dalam dirinya terkandung banyak kemungkinan dan potensi yang hidup dan sedang berkembang. Dalam diri mahasiswa tersebut terdapat prinsip aktif yakni keinginan

untuk berbuat dan bekerja sendiri. Keaktifan mahasiswa dapat dilihat pada saat pembelajaran sedang berlangsung, karena ketika pembelajaran sedang berlangsung mahasiswa dituntut untuk aktif, sebab keaktifan mahasiswa tersebut adalah salah satu cara dosen untuk menilai dan mengevaluasi mahasiswanya.

Orang yang aktif dalam pembelajaran adalah orang yang mendambakan kesuksesan, aktif bukan berarti hanya aktif dalam bertanya dan menanggapi saja, tapi aktif mencakup semua hal yang berkaitan dengan aktivitas belajar di antaranya giat dalam membaca, aktif dalam diskusi baik memberikan komentar maupun kontribusi dan saran, membuat tugas makalah, dan mendengarkan penjelasan dosen ataupun mendengarkan pendapat yang dipaparkan kelompok diskusi.

Mahasiswa yang giat dalam membaca akan lebih luaslah wawasannya dibandingkan dengan mahasiswa yang memiliki tingkat IQ yang cukup tinggi tapi kurang suka dalam membaca. Membaca adalah hal yang terpenting bagi mahasiswa yang ingin sukses, karena dengan membaca akan dapat mendorong diri seseorang menjadi lebih percaya diri untuk memberikan komentar maupun kontribusinya. Pada jenjang perguruan tinggi mahasiswa sangat dianjurkan untuk lebih aktif, karena pada saat pembelajaran terkadang dosen tidak bisa menjelaskan secara mendetail apa yang dibahas dalam suatu pokok bahasan disebabkan keterbatasan waktu, maka mahasiswa harus mengkaji lebih dalam lagi materi yang

disampaikan dosen tersebut. Mendengarkan dan aktivitas belajar lainnya juga saling mempengaruhi terhadap keberhasilan belajar mahasiswa.

“Berdasarkan hasil wawancara dengan Hasnida Rangkuti mahasiswi PAI-1 menjelaskan bahwa dia selalu aktif ketika diskusi dilaksanakan, apabila diberikan kesempatan selalu mengajukan pertanyaan atau memberikan pendapat kepada kelompok yang lain yang mempresentasikan laporannya ketika proses pembelajaran sedang berlangsung, selalu percaya diri dengan pertanyaan dan pendapat yang diberikan kepada kelompok penyaji, karena menurut Hasnida salah dan benarnya merupakan proses untuk perbaikan ke depannya.”<sup>6</sup>

“Berbeda dengan Hadizah, menjelaskan bahwa dia tidak begitu aktif di ruangan ketika berdiskusi, ini disebabkan karena motivasi yang kurang dari dalam diri dan juga pada saat diskusi sedang berlangsung Hadizah merasa bahwa terkadang orang-orang yang ikut dalam forum diskusi tersebut tidak dapat menarik minatnya untuk aktif, seperti kelompok penyaji dan juga dosennya.”<sup>7</sup>

“Tidak jauh berbeda dengan Hadizah, Mahlil menjelaskan ketika diskusi sedang berlangsung dia lebih memilih untuk pasif, karena tidak memiliki keberanian untuk mengutarakan pertanyaan dan kontribusinya pada kelompok penyaji, dan juga disebabkan kurangnya persiapan untuk mengikuti diskusi, seperti tidak membaca buku yang berkenaan dengan materi yang akan didiskusikan.”<sup>8</sup>

“Sama halnya dengan Handalika, bahwa dia tidak memiliki keberanian untuk bertanya dan memberikan kontribusi pada saat diskusi berlangsung, juga kurang dalam membaca buku yang berkenaan dengan materi yang akan didiskusikan, namun Handalika menjelaskan ia mau aktif ketika dosen menunjuknya untuk bertanya ataupun memberi kontribusi, karena terkadang ada sebagian dosen yang mewajibkan mahasiswanya untuk aktif dalam berdiskusi.

---

<sup>6</sup> Hasnida Rangkuti, Mahasiswa PAI-1 T.A. 2013//2014 di IAIN Padangsidimpuan, *WawancaradiIAINPadangsidimpuan*, 13 Mei 2016.

<sup>7</sup> Hadizah, Mahasiswa PAI-1 T.A. 2013/2014 di IAIN Padangsidimpuan, *Wawancara di IAINPadangsidimpuan*, 13 Mei 2016.

<sup>8</sup> Mahlil Harahap, Mahasiswa PAI-1 T.A. 2013/2014 di IAIN Padangsidimpuan, *WawancaradiIAINPadangsidimpuan*, 13 Mei 2016.

Sehingga mahasiswa tersebut tidak bisa untuk pasif selama perkuliahan berlangsung.”<sup>9</sup>

“Sedangkan hasil wawancara dengan Harianti, menyebutkan bahwa Harianti lebih sering pasif dari pada aktif, yang melatarbelakangi kepasifannya Harianti menjelaskan disebabkan kurangnya minat untuk membaca dan juga belajar, sehingga sering tidak bisa memahami materi yang dijelaskan para kelompok penyaji, dan lebih memilih untuk membuat pekerjaan sendiri di bangku, seperti mengerjakan tugas lain yang tidak berkaitan dengan materi yang didiskusikan, dan bahkan menggambar atau melukis sesuatu hal yang kurang penting.”<sup>10</sup>

Kemudian ditambahi Fauziah, bahwa ia pasif dikarenakan tidak ada diberikan kesempatan untuk bertanya, sehingga dengan tidak adanya kesempatan tersebut membuat Fauziah untuk pasif.<sup>11</sup>

“Hal ini dapat dibuktikan kebenarannya berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Suprin Efendi Lubis menjelaskan bahwa mahasiswa PAI-1 T.A. 2013/2014 60 % tidak aktif , sebab ketika diberikan kontrak kuliah dengan mewajibkan para kelompok penyaji makalah menyerahkan tugasnya satu minggu sebelum dipresentasikan dan dibagikan kepada para peserta diskusi, agar bahan yang dibagikan tersebut bisa dibaca dan dikuasai peserta diskusi sehingga nantinya jika diskusi berlangsung para audiens akan lebih banyak yang aktif dari pada yang pasif. Namun realitanya mahasiswa menyerahkan tugas makalahnya 2 hari sebelum dipresentasikan, sehingga banyak para audiens yang tidak menguasai materi dan bahkan juga para kelompok penyaji tidak bisa menguasai materinya.”<sup>12</sup>

---

<sup>9</sup> Handalika, Mahasiswa PAI-1 T.A. 2013/2014 di IAIN Padangsidempuan, *WawancaradiIAINPadangsidempuan*, 13 Mei 2016.

<sup>10</sup> Harianti, Mahasiswa PAI-1 T.A. 2013/2014 di IAIN Padangsidempuan, *WawancaradiIAINPadangsidempuan*, 16 Mei 2016.

<sup>11</sup> Fauziah, Mahasiswa PAI-1 T.A. 2013/2014 di IAIN Padangsidempuan, *WawancaradiIAINPadangsidempuan*, 16 Mei 2016.

<sup>12</sup>Suprin Efendi Lubis, (Dosen Pengajar di PAI-1 T.A. 2013/2014 IAIN Padangsidempuan), *WawancaradiIAINPadangsidempuan*, 25 Mei 2016.



Bapak Syafnan juga memberikan penjelasan bahwa keaktifan mahasiswa PAI-1 T.A. 2013/2014 masih tergolong tidak aktif, karena di ruangan PAI-1 tersebut hanya sekitar 20% yang aktif di ruangan.<sup>13</sup>

Namun berbeda dengan Ibu Tatta Herawati menjelaskan bahwa mahasiswa PAI-1 T.A. 2013/2014 aktif ketika diskusi sedang berlangsung, karena diskusi adalah cara untuk merangsang keaktifan seseorang untuk mengeluarkan pendapatnya.<sup>14</sup>

“Kemudian penulis juga wawancara dengan Bapak Misran Simanungkalit menjelaskan bahwa keaktifan mahasiswa itu masih perlu di tingkatkan lagi, sebab dalam berdiskusi mahasiswa harus diawasi, tanpa diawasi mahasiswa tidak akan aktif berarti mahasiswa PAI- 1 ini masih tergolong kurang aktif karena belum bisa mandiri dalam belajar. Sementara keaktifan tersebut bukan hanya dosen saja yang mempengaruhinya tapi lebih banyaklah pengaruhnya dari diri mahasiswa itu sendiri.”<sup>15</sup>

Berdasarkan hasil observasi penulis melihat bahwa keaktifan mahasiswa PAI-1 T.A. 2013/2014 masih perlu untuk di tingkatkan lagi, sekalipun ada beberapa orang mahasiswa yang aktif di samping itu masih ada mahasiswa yang kurang aktif pada saat diskusi sedang berlangsung, masih ada mahasiswa/i yang tidak mendengarkan materi yang disampaikan kelompok diskusi, tapi mereka menciptakan sesuatu yang menurut mereka dapat menenangkan dan menyenangkan fikiran

---

<sup>13</sup> Syafnan Lubis, (Dosen Pengajar di PAI-1 T.A. 2013/2014 IAIN Padangsidimpuan), *WawancaradiIAINPadangsidimpuan*, 30 Mei 2016

<sup>14</sup> Tatta Herawati, (Dosen Pengajar di PAI-1 T.A. 2013/2014 IAIN Padangsidimpuan), *WawancaradiIAINPadangsidimpuan*, 26 Mei 2016.

<sup>15</sup> Misran Simanungkalit, (Dosen Pengajar di PAI-1 T.A. 2013/2014 IAIN Padangsidimpuan), *WawancaradiIAINPadangsidimpuan*, 17 Mei 2016.

mereka, diantaranya melukis sesuatu yang tidak ada hubungannya dengan materi yang didiskusikan, main *handphone* pada saat diskusi sedang berlangsung dan tidak jarang juga ditemukan mahasiswa yang asyik bercerita dengan temannya pada saat diskusi sedang berlangsung hal ini merupakan hal yang lumrah bagi mahasiswa/i dan jarang terlupakan.

Dengan demikian, mahasiswa tersebut tidak dapat lagi untuk mengambil kesimpulan ataupun inti dari materi yang didiskusikan. Di samping itu juga mahasiswa/i yang kurang aktif dalam berdiskusi disebabkan kurangnya dalam menguasai materi atau kurang giat dalam membaca, sehingga inilah faktor yang membuat mahasiswa kurang aktif dalam proses pembelajaran.<sup>16</sup>

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis di lapangan dapat disimpulkan bahwa gambaran keaktifan mahasiswa PAI-1 T.A. 2013/2014 masih perlu untuk ditingkatkan lagi, ini dibuktikan banyaknya mahasiswa/i yang pasif ketika diskusi sedang berlangsung.

## **2. Peran Dosen dalam Meningkatkan Keaktifan Mahasiswa PAI-1 Melalui Metode Diskusi**

Berdasarkan hasil observasi, penulis melihat peran dosen dalam meningkatkan keaktifan mahasiswa masih perlu untuk ditingkatkan lagi

---

<sup>16</sup> Hasil *Observasi* Penulis Selama Mengadakan Penelitian di PAI-1 T.A.2013/2014 IAIN Padangsidimpuan, 06 April 2016.

melihat dari era modern sekarang, sebab masih ada peran seorang dosen yang seharusnya dilaksanakan pada proses pembelajaran namun masih belum terlaksana. Salah satu peran dosen yang belum terlaksana adalah perannya sebagai konselor, fasilitator, inspirator dan mediator, inilah kebanyakan yang belum dapat terlaksana dalam proses pembelajaran.<sup>17</sup>

Adapun peran dosen dalam meningkatkan keaktifan mahasiswa sebagai berikut:

a. Dosen sebagai Konselor

Sebagai konselor dosen diharapkan akan dapat merespon segala masalah tingkah laku yang terjadi dalam proses pembelajaran. Misalnya masalah mahasiswa yang jarang masuk ketika pembelajaran sedang berlangsung, ini seharusnya sudah termasuk masalah yang harus diselesaikan oleh dosen yang bersangkutan.

“Berdasarkan wawancara dengan Bapak Misran Simanungkalit menjelaskan bahwa mahasiswa tidak sama lagi cara mendidiknya dengan anak-anak, jika dia sudah mahasiswa maka tidak perlu untuk membimbingnya setiap saat, namun hanya memberikan sindiran saja kepada mahasiswa maka mereka akan bisa memahami isi dari sindiran tersebut.”<sup>18</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Hasnida Rangkuti menjelaskan bahwa dosen tidak terlalu peduli lagi bagi mahasiswa

---

<sup>17</sup>Hasil *Observasi* Penulis Selama Mengadakan Penelitian di PAI-1 T.A. 2013/2014 IAIN Padangsidimpuan, tanggal 19 April 2016.

<sup>18</sup>Misran Simanungkalit, (Dosen Pengajar di PAI-1 T.A. 2013/2014 IAIN Padangsidimpuan), *WawancaradiIAINPadangsidimpuan*, 17 Mei 2016

yang jarang masuk kuliah, namun dosen hanya sekedar menanyakan kenapa mahasiswanya tidak masuk kuliah.<sup>19</sup>

Berdasarkan hasil observasi penulis melihat bahwa di kelas PAI-1 T.A. 2013/2014 dosen yang berperan sebagai konselor ada dua orang yaitu Ibu Tatta Herawati dan Bapak Suprin, karena dalam kelas PAI-1 tersebut ada beberapa mahasiswa yang jarang masuk ketika pembelajaran sedang berlangsung, namun tidak ada respon dari dosen untuk membina mahasiswa tersebut. Hanya saja dosen menanyakan mahasiswa yang hadir dalam proses pembelajaran kenapa mahasisawanya tidak hadir.<sup>20</sup>

b. Dosen sebagai Fasilitator

Sudah seharusnya dosen dapat menyiapkan alat-alat dan fasilitas belajar yang diperlukan mahasiswa, seperti mahasiswa yang belum cukup mampu untuk mencerna pengetahuan dan pendapat orang lain maupun merumuskan serta mengeluarkan pendapatnya sendiri, maka dosen perlu untuk membantu mahasiswa agar dapat merumuskan kesimpulan yang dibuatnya sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Rosyidah Mahyuni, bahwa dalam melakukan perannya sebagai fasilitator masih kurang,

---

<sup>19</sup> Hasnida Rangkuti, Mahasiswa PAI-1 T.A. 2013/2014 di IAIN Padangsidimpuan, *WawancaradiIAINPadangsidimpuan*, 13 Mei 2016.

<sup>20</sup> Hasil *Observasi* Penulis Selama Mengadakan Penelitian di PAI-1 T.A. 2013/2014 IAIN Padangsidimpuan, tanggal 18 April 2016.

disebabkan tidak adanya fasilitas yang memungkinkan dipakai yang tersedia di gedung Tarbiyah.<sup>21</sup>

Dapat dibuktikan dengan hasil wawancara dengan Rahmat bahwa semua dosen yang mengajar di PAI-1 tidak menggunakan infocus dalam proses pembelajaran, karena terkendala kurangnya fasilitas di tarbiyah.<sup>22</sup>

Berdasarkan pengamatan penulis melihat bahwa selama mengadakan penelitian di ruangan PAI-1 memang semua dosen tidak ada yang berperan sebagai fasilitator dalam arti yang menggunakan infokus di ruangan tersebut.<sup>23</sup>

#### c. Dosen sebagai Inspirator

Sebagai inspirator dosen harus dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar mahasiswa. petunjuk tidak mesti harus bertolak dari sejumlah teori-teori belajar, namun dari pengalaman juga bisa dijadikan sebagai petunjuk bagaimana cara belajar yang baik. Namun peran dosen sebagai inspirator hanya beberapa dosen saja yang melaksanakannya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Suprin menjelaskan terkadang dosen perlu berbagi cerita pengalaman bagi mahasiswa agar

---

<sup>21</sup>Rosyidah Mahyuni, (Dosen Pengajar di PAI-1 T.A. 2013/2014 IAIN Padangsidimpuan), *WawancaradiIAINPadangsidimpuan*, 17 Mei 2016.

<sup>22</sup> Rahmat, Mahasiswa PAI-1 T.A. 2013/2014 IAIN Padangsidimpuan, *WawancaradiIAINPadangsidimpuan*, 16 Mei 2016.

<sup>23</sup>Hasil *Observasi* Penulis Selama Mengadakan Penelitian di PAI-1 T.A. 2013/2014 di IAIN Padangsidimpuan, tanggal 13 April 2016.

mahasiswa bisa membandingkan bahkan mengambil contoh dari pengalaman yang diberikan dosen untuk perbaikan dirinya untuk kedepannya.<sup>24</sup>

Dapat dibuktikan berdasarkan hasil wawancara dengan Alfina bahwa sebagian dosen sering menceritakan pengalaman belajarnya, dan juga memberikan berbagai informasi tentang pendidikan, seperti cara mendapatkan beasiswa.<sup>25</sup>

Berdasarkan hasil observasi penulis bahwa masih sebagian dosen yang menjalankan perannya sebagai inspirator, di antara dosen yang menggunakan perannya sebagai inspirator, yaitu Bapak Suprin, Ibu Tatta Herawati dan juga Bapak Syafnan.<sup>26</sup>

#### d. Dosen sebagai Informator

Dosen harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Tatta Herawati bahwa sudah seharusnya dosen sering berbagi cerita mengenai hal-hal yang

---

<sup>24</sup>Suprin Efendi Lubis, (Dosen Penagajar di PAI-1 T.A. 2013/2014 IAIN Padangsidimpuan), *WawancaradiIAINPadangsidimpuan*, 25 Mei 2016.

<sup>25</sup> Alfina, Mahasiwa PAI-1 T.A. 2013/2014 IAIN Padangsidimpuan, *WawancaradiIAINPadangsidimpuan*, 16 Mei 2016.

<sup>26</sup>Hasil *Observasi* Penulis Selama Mengadakan Penelitian di PAI-1 T.A. 2013/2014 IAIN Padangsidimpuan, 18 April 2016.

berkaitan dengan pendidikan di luar kampus, agar mahasiswa termotivasi untuk belajar.<sup>27</sup>

Dapat dibuktikan berdasarkan hasil wawancara dengan Mahlil bahwa dosen pengajar di PAI-1 masih sering memberikan informasi mengenai pendidikan di luar kampus IAIN, seperti Ibu Tatta Herawati dan juga Bapak Suprin. Sehingga terkadang mahasiswa termotivasi.<sup>28</sup>

Berdasarkan pengamatan penulis semua dosen di PAI- 1 melaksanakan peran ini, walaupun tidak secara kontiniu namun masih sering juga dilaksanakan. Intinya adalah informator yang baik adalah dosen yang mengerti apa kebutuhan mahasiswanya.<sup>29</sup>

e. Dosen sebagai Motivator

Dosen hendaknya dapat mendorong mahasiswa agar bergairah dan aktif dalam belajar. Penganekaragaman cara belajar dan memberikan penguatan dan sebagainya, juga dapat memberikan motivasi pada mahasiswa untuk lebih bergairah dalam belajar.

“Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Ibu Tatta Herawati memotivasi mahasiswa dengan cara menulis nama mahasiswa yang aktif ketika diskusi dan inilah sebagai penambahan nilai buat mahasiswa, selain itu juga Ibu Tatta membuat beberapa pertanyaan kepada mahasiswa kemudian menunjuk mahasiswa yang kurang aktif

---

<sup>27</sup> Tatta Herawati, (Dosen Pengajar di PAI-1 T.A. 2013/2014 IAIN Padangsidimpuan), *WawancaradiIAINPadangsidimpuan*, 26 Mei 2016.

<sup>28</sup> Mahlil, Mahasiswa PAI-1 T.A. 2013/2014 IAIN Padangsidimpuan, *WawancaradiIAINPadangsidimpuan*, 13 Mei 2016.

<sup>29</sup> Hasil *Observasi* Penulis Selama Mengadakan Penelitian di PAI-1 T.A. 2013/2014 IAIN Padangsidimpuan, tanggal 12 April 2016.

ketika diskusi untuk menjawab pertanyaan yang Ibu ajukan tersebut.”<sup>30</sup>

Sama halnya dengan Bapak Suprin Namun Bapak Suprin cara memotivasi mahasiswa juga menggunakan pendekatan terhadap mahasiswa ketika menjelaskan materi Bapak Suprin berdiri dan berputar mengelilingi mahasiswa yang sedang belajar dengan cara duduk yang berbentuk huruf U.<sup>31</sup>

Dapat dibuktikan berdasarkan hasil wawancara dengan Fauziah bahwa ketika diskusi ia sering pasif sehingga ia sering ditunjuk oleh Ibu Tatta Herawati untuk menanggapi pertanyaan yang dipaparkan Ibu tersebut. Bukan hanya Ibu Tatta saja namun terkadang Bapak Suprin dan Bapak Syafnan juga sering menunjuk mahasiswa untuk menanggapi pertanyaannya.<sup>32</sup>

Berdasarkan pengamatan penulis, bahwa dalam proses pembelajaran dosen melakukan perannya sebagai motivator, meskipun masih ada juga yang belum begitu terlihat dalam memerankannya, seperti Bapak Misran Simanungkalit dan Ibu Rosyidah Mahyuni.<sup>33</sup>

---

<sup>30</sup> Tatta Herawati, (Dosen Pengajar di PAI-1 T.A. 2013/2014 IAIN Padangsidimpuan), *Wawancara Pribadi di IAIN Padangsidimpuan*, 26 Mei 2016.

<sup>31</sup> Suprin Efendi Lubis, (Dosen Pengajar di PAI-1 T.A. 2013/2014 IAIN Padangsidimpuan), *Wawancara Pribadi di IAIN Padangsidimpuan*, 25 Mei 2016.

<sup>32</sup> Fauziah, Mahasiswa PAI-1 T.A. 2013/2014 IAIN Padangsidimpuan, *Wawancara di IAIN Padangsidimpuan*, 16 Mei 2016.

<sup>33</sup> Hasil *Observasi* Penulis Selama Mengadakan Penelitian di PAI-1 T.A. 2013/2014 IAIN Padangsidimpuan, tanggal 18 April 2016.



f. Dosen sebagai Inisiator

Sebagai inisiator dosen harus bisa menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran. Seperti kompetensi dosen harus diperbaiki, keterampilan penggunaan media, pendidikan dan pengajaran harus diperbaharui sesuai kemajuan media komunikasi dan informasi abad ini.

“Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Rosidah Mahyuni menjelaskan bahwa dalam proses pembelajaran terkadang dosen ingin merubah cara belajar dengan menggunakan media tertentu maupun dengan metode yang lain, biar jangan monoton saja metode yang dipergunakan, tapi mahasiswa nampaknya belum siap untuk itu, begitu juga halnya dengan kampus sendiri belum memiliki sarana yang cukup memadai untuk mengikuti perkembangan teknologi dalam rangka memajukan pendidikan.”<sup>34</sup>

“Hal ini dapat dilihat kebenarannya berdasarkan hasil wawancara dengan saudara Hilman mahasiswa PAI-1 menjelaskan bahwa dalam pembelajaran dosen masih menggunakan metode yang biasa digunakan mulai dari semester 1 sampai ke semester sekarang itu saja yang dipakai dosen, begitu juga dengan media yang digunkan tidak pernah ada yang baru, bahkan di semester sekarang ini media pembelajaran yang sering digunakan dosen dalam pembelajaran hanya papan tulis dan alat tulisnya saja.”<sup>35</sup>

Berdasarkan hasil observasi penulis melihat bahwa dalam hal ini dosen nampaknya belum memperhatikan peran ini, sebab dalam ruangan PAI-1 T.A. 2013/2014 masih ada dosen yang belum memerankan perannya sebagai inisiator, seperti Ibu Rosidah Mahyuni

---

<sup>34</sup>Rosidah Mahyuni, (Dosen Pengajar di PA-1 T.A. 2013/2014 IAIN Padangsidimpuan), *WawancaradiIAINPadangsidimpuan*, 17 Mei 2016.

<sup>35</sup> Hilman, Mahasiswa PAI-1 T.A. 2013/2014 IAIN Padangsidimpuan, *WawancaradiIAINPadangsidimpuan*, 17 Mei 2016.

dan juga Bapak Misran Simanungkalit. Karena sampai saat ini proses pembelajaran di PAI-1 masih tetap itu saja metode dan media yang digunakan mulai dari tahun-tahun kemarin.<sup>36</sup>

g. Dosen sebagai Mediator

Media berfungsi sebagai alat komunikasi guna mengefektifkan proses interaksi edukatif. Sebagai mediator, dosen dapat diartikan sebagai penengah dalam proses pembelajaran mahasiswa. misalnya diskusi dosen berperan sebagai pengatur jalannya diskusi tersebut istilahnya pengatur lalu lintas jalannya suatu diskusi.

“Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Misran Simanungkalit dalam pelaksanaan diskusi, hanya pasif saja tidak memfungsikan peran sebagai mediator, karena mahasiswa harus mencari solusi dari masalah yang dihadapkan pada mahasiswa tersebut, tanpa ada campur tangan dosen sebab, yang mau dilihat adalah kompetensi mahasiswa . dosen hanya sebagai pengawas saja agar mahasiswa mau aktif ketika diskusi, karena jika tidak diawasi mahasiswa tidak mau aktif dalam berdiskusi.”<sup>37</sup>

“Wawancara dengan Bapak Suprin Efendi Lubis menjelaskan bahwa ketika diskusi sedang berlangsung Bapak Suprin pasif dan membiarkan mahasiswa untuk lebih banyak berperan dalam diskusi tersebut, membiarkan mahasiswa bertanya dan memberikan komentar tanpa meskipun tanggapannya mahasiswa itu kurang tepat, namun setelah selesai diskusi barulah Bapak Suprin menjelaskan secara mendetail masalah-masalah yang belum jelas jawabannya, agar mahasiswa lebih paham lagi dengan materi yang didiskusikan.”<sup>38</sup>

---

<sup>36</sup>Hasil *Observasi* Peneliti Selama Mengadakan Penelitian di PAI-1 T.A. 2013/2014 IAIN Padangsidimpuan, tanggal 20 April 2016.

<sup>37</sup>Misran Simanungkalit, (Dosen Pengajar di PAI-1 T.A. 2013/2014 IAIN Padangsidimpuan), *WawancaradiIAINPadangsidimpuan*, 16 Mei 2016.

<sup>38</sup>Suprin Efendi Lubis, (Dosen Pengajar di PAI-1 T.A. 2013/2014 IAIN Padangsidimpuan), *WawancaradiIAINPadangsidimpuan*, 25 Mei 2016.

Dapat dibuktikan berdasarkan hasil wawancara dengan Nadla bahwa ketika diskusi sedang berlangsung terkadang dosen yang dianggap sebagai pengatur jalannya diskusi tidak dapat menjelaskan materi yang didiskusikan, bahkan penjelasannya tidak sesuai dengan materi yang dibahas.<sup>39</sup>

Berdasarkan hasil pengamatan penulis di lapangan membuktikan bahwa masih ada dosen yang tidak menjalankan perannya sebagai mediator, seperti Bapak Misran Simanungkalit ketika diskusi Bapak tersebut lebih banyak pasif, dalam menjelaskan juga terkadang terlalu luas sehingga lari dari jalur pembahasan. Sama halnya dengan Ibu Rosyidah Mahyuni dalam menjalankan perannya sebagai mediator masih belum dapat menarik minat belajar mahasiswa, karena dalam menjelaskan masih lebih sering membuka buku.<sup>40</sup>

#### h. Dosen sebagai Evaluator

Sebagai evaluator dosen dituntut untuk menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik dan instrinsik, dalam menilai mahasiswa selama dalam perkuliahan dosen tidak menggunakan nepotisme.

---

<sup>39</sup> Nadla, Mahasiswa PAI-1 T.A. 2013/2014 IAIN Padangsidempuan, *Wawancaradi IAIN Padangsidempuan*, 17 Mei 2016.

<sup>40</sup> Hasil *Observasi* Penulis Selama Mengadakan Penelitian di IAIN Padangsidempuan, tanggal 11 April 2016.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Hilman menjelaskan bahwa dosen dalam memberikan penilaian sesuai dengan kemampuan dan juga keaktifan mahasiswa itu sendiri.<sup>41</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Syafnan bahwa penilaian mahasiswa tersebut dilihat dari kemampuan dan keaktifannya juga dilihat dari nilai tugas-tugas yang telah diberikan kepada mahasiswa.<sup>42</sup>

Berdasarkan dari hasil observasi penulis selama di lapangan dapat disimpulkan bahwa peran dosen masih perlu untuk ditingkatkan lagi melihat kondisi belajar di era modren ini, sebab masih ada beberapa peran yang belum terlaksana di ruangan PAI-1 T.A. 2013/2014 di antaranya peran sebagai konselor, fasilitator, inspirator dan mediator. Inilah salah satu yang menjadikan keaktifan mahasiswa tersebut tetap saja tidak dapat meningkat, karena kurangnya motivasi dari luar dan juga dari mahasiswa itu sendiri.

### **3. Hambatan yang ditemukan Dosen dalam Meningkatkan Keaktifan Mahasiswa**

Tidak setiap hal yang dilakukan membuahkan hasil yang memuaskan dalam setiap aktivitas, akan tetapi kendala yang dihadapi pun sekaligus

---

<sup>41</sup> Hilman, Mahasiswa PAI-1 T.A. 2013/2014 IAIN Padangsidempuan, *WawancaradiIAINPadangsidempuan*, 17 Mei 2016.

<sup>42</sup> Syafnan, (Dosen Pengajar di PAI-1 T.A. 2013/2014 IAIN Padangsidempuan), *WawancaradiIAINPadangsidempuan*, 30 Mei 2016.

menjadi harapan untuk melakukan hal yang lebih baik dan berkembang, sebab dalam menyatukan suatu pandangan dan persepsi dengan berbagai komponen pembelajaran bukanlah hal yang mudah dan tidak dapat dilakukan untuk kepentingan sepihak saja, namun banyak hal yang dilakukan dalam menyatukan persepsi agar setiap kesepakatan dapat dilaksanakan dengan baik dan saling memperoleh keberhasilan. Banyak hambatan-hambatan yang ditemukan dosen dalam meningkatkan keaktifan mahasiswa PAI-1 T.A. 2013/2014 IAIN Padangsidimpuan.

Berdasarkan wawancara penulis dengan Bapak Suprin Efendi Lubis bahwa hambatan yang ditemukan dalam meningkatkan keaktifan mahasiswa sebagai berikut:

- a. Faktor Internal, dari diri mahasiswa itu sendiri, kurangnya daya saing mahasiswa, mentalitas, dan kurangnya minat mahasiswa dalam menambah wawasan ilmu pengetahuannya. Sehingga ketika diskusi mahasiswa tidak berani untuk berpartisipasi karena bahan dan pemahaman yang kurang memadai, dan inilah nantinya yang membuat forum diskusi menjadi pasif.
- b. Faktor Eksternal, dari dosen juga mempengaruhi untuk meningkatkan keaktifan mahasiswa, karena terkadang dosen pengajar tidak konsisten dalam menerapkan suatu peraturan, seperti membuat aturan untuk disiplin. peraturan yang diterapkan oleh Bapak Suprin makalah atau tugas kelompok dikumpul dan dibagikan kepada peserta diskusi satu minggu sebelum presentasi, tapi realitanya mahasiswa PAI-1 tidak sepenuhnya siap dengan kontrak tersebut, sehingga masih banyak mahasiswa menyerahkan tugas kelompok 2 hari sebelum presentasi dan dosen yang bersangkutan tetap saja menerimanya, namun bagi mahasiswa yang menyerahkan tugas kelompok 2 hari sebelum presentasi akan diberi sanksi tapi belum berbentuk konkrit hanya saja sanksi yang diberikan berupa pengurangan nilai, dalam menulis tugas kelompok misalnya nilainya 15 % maka akan dikurangi menjadi 12%. Di samping itu, lingkungan juga sangat tidak mendukung dalam meningkatkan keaktifan mahasiswa, terkadang dosen ingin memainkan perannya sebagai fasilitator tapi terkendala disebabkan sarananya

kurang memadai, seperti infokus yang rusak menjadi kendala bagi dosen dalam meningkatkan keaktifan mahasiswa.<sup>43</sup>

“Wawancara dengan Ibu Tatta Herawati menjelaskan bahwa hambatan yang ditemukan dalam meningkatkan keaktifan mahasiswa faktornya dari mahasiswa itu sendiri. Seperti mahasiswa yang malu dalam mengeluarkan pendapatnya, dan juga karena mahasiswa yang kurang paham juga dengan materi yang dibahas. Sehingga membuat mahasiswa tidak berani mengutarakan pendapatnya.”<sup>44</sup>

“Hal ini dapat dibenarkan berdasarkan wawancara dengan Mahlil Harahap mahasiswa PAI-1 menjelaskan bahwa dalam berdiskusi terkadang ingin ikut berpartisipasi tapi tidak berani untuk mengutarakannya, sebab takut ditertawai teman-teman yang lain, kemudian juga takut salah, di samping itu juga, jarang membaca sebagai persiapan bekal untuk diskusi, sehingga Mahlil lebih banyak memilih untuk pasif dari pada aktif.”<sup>45</sup>

Berdasarkan pengamatan penulis melihat bahwa hambatan yang ditemukan dalam meningkatkan keaktifan mahasiswa dari mahasiswa itu sendiri, karena ketika proses pembelajaran masih banyak mahasiswa yang belum memiliki kesiapan untuk belajar, mahasiswa datang ke kampus hanya untuk ngabsen saja bukan untuk belajar, sebab ketika diskusi masih banyak yang main *handphone* dan bercerita bersama temannya di belakang.<sup>46</sup>

“Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Misran Simanungkalit menjelaskan bahwa kepasifan mahasiswa itu dilatarbelakangi oleh keterbatasan waktu, karena jadwal belajar yang diterapkan di IAIN

---

<sup>43</sup>Suprin Efendi Lubis, (Dosen Pengajar di PAI-1 T.A.2013/2014 IAIN Padangsidimpuan), *Wawancaradi IAIN Padangsidimpuan*, 25 Mei 2016.

<sup>44</sup>Tatta Herawati, (Dosen Pengajar di PAI-1 T.A. 2013/2014 IAIN Padangsidimpuan), *Wawancaradi IAIN Padangsidimpuan*, 26 Mei 2016.

<sup>45</sup> Mahlil Harahap, Mahasiswa PAI-1 T.A. 2013/2014 IAIN Padangsidimpuan, *Wawancaradi IAIN Padangsidimpuan*, 13 Mei 2016.

<sup>46</sup>Hasil *Observasi* Penulis Selama Mengadakan Penelitian di PAI-1 T.A. 2013/2014 IAIN Padangsidimpuan, tanggal 25 April 2016.

Padangsidimpun masuk jam 07.30 sampai 13.00 tanpa ada istirahatnya, ini yang membuat mahasiswa pasif karena capek dan letih, ini termasuk mekmasakan mahasiswa. apabila seseorang belajar mulai dari pagi sampai siang tanpa ada istirahatnya ini akan membuat konsentrasinya berkurang begitu juga dengan minat belajarnya.”<sup>47</sup>

“Berdasarkan wawancara dengan Ibu Rosidah Mahyuni menjelaskan bahwa dimotivasipun mahasiswa dengan membuat metode pembelajaran yang bervariasi keaktifan mahasiswa masih tetap saja seperti itu, ketidak aktifan orang itu juga dilatar belakangi oleh ketidak siapan mahasiswa dalam berdiskusi dna juga kurangnya minat baca mahasiswa.”<sup>48</sup>

“Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara dengan saudari Fauziah mahasiswi PAI-1 menjelaskan bahwa pasif karena tidak ada kesempatan yang diberikan kelompok penyaji untuk bertanya, dan juga memang karena minat baca yang kurang sehingga tidak berani untuk menanggapi, dan juga karena kurangnya kesiapan untuk ikut berpartisipasi dalam berdiskusi.”<sup>49</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan inilah sebagian dari hambatan-hambatan yang ditemukan dosen dalam meningkatkan keaktifan mahasiswa PAI-1. Penulis juga melihat ketika diskusi sedang berlangsung banyak mahasiswa yang belum memiliki kesiapan belajar.

Adapun upaya yang dilakukan dosen dalam meningkatkan keaktifan mahasiswa PAI-1 T.A. 2013/2014 IAIN Padangsidimpun . berbagai upaya yang dilakukan dosen dalam meningkatkan keaktifan mahasiswa PAI-1 diantara upaya yang dilakukan dosen yaitu:

---

<sup>47</sup>Misran Simanungkalit, (Dosen Pengajar di PAI-1 T.A. 2013/2014 IAIN Padangsidimpun), *WawancaradiIAINPadangsidimpun*, 16 Mei 2016.

<sup>48</sup>Rosidah Mahyuni, (Dosen Pengajar di PAI-1 T.A. 2013/2014 IAIN Padangsidimpun), *WawancaradiIAINPadangsidimpun*, 17 Mei 2016.

<sup>49</sup> Fauziah, Mahasiswi PAI-1 T.A. 2013/2014 IAIN Padangsidimpun, *WawancaradiIAINPadangsidimpun*, 16 Mei 2016.

### 1) Memberikan motivasi kepada mahasiswa

Motivasi merupakan hal yang sangat penting dalam pembelajaran baik motivasi intrinsik maupun motivasi ekstrinsik yang datang dari lingkungan maupun dari dosen itu sendiri. Wawancara dengan Bapak Suprin Efendi Lubis selaku dosen pengampuh Perbandingan Madzhab di PAI-1 T.A. 2013/2014, menjelaskan bahwa memotivasi mahasiswa dengan cara berbagi cerita dengan keadaan pendidikan di dunia luar, agar mahasiswa bisa membandingkan cara belajarnya dengan cara belajar orang yang sukses di luar sana, dan juga untuk meningkatkan daya saing mahasiswa agar lebih sering lagi membaca untuk menambah wawasan pengetahuannya yang mendukung kepada keberhasilan belajarnya.<sup>50</sup>

Hal ini dibuktikan wawancara dengan saudari Alfina yang menerangkan bahwa Bapak Suprin selalu memberikan motivasi kepada mahasiswa PAI-1 setiap kali menjelaskan, materi yang dibahas juga selalu dikaitkan dengan masalah-masalah yang terjadi masa modern ini, sehingga mahasiswa merasa termotivasi untuk mengkaji lebih dalam lagi mengenai pembahasan yang dijelaskan oleh Bapak tersebut. Karena sistem diskusi yang diterapkan Bapak Suprin yaitu mengajukan pertanyaan tidak boleh dari makalah itu saja, tapi harus analisa dari isi makalah tersebut yang disukai Bapak Suprin sebagai pertanyaan dan juga dalam memberi tanggapan tidak boleh sembarangan tanpa ada dalil yang mendukung pendapat si penanggap maupun analisa si penanggap.<sup>51</sup>

Hal ini juga dibenarkan oleh saudara Rahmat menjelaskan bahwa Bapak Suprin dapat memotivasi mahasiswa untuk lebih giat lagi dalam pembelajaran, karena Bapak Suprin selalu menyuruh mahasiswa menulis materi yang akan dipresentasikan secara manual. Agar mahasiswa membaca materi yang di tulisnya sehingga mahasiswa tersebut tanpa di sadarnya ia telah membaca materi yang akan didiskusikan, dan ini akan menjadi salah satu upaya dosen dalam meningkatkan keaktifan mahasiswa PAI-1.<sup>52</sup>

---

<sup>50</sup>Suprin Efendi Lubis, (Dosen Pengajar di PAI-1 T.A. 2013/2014), *Wawancara di IAIN Padangsidimpuan*, 25 Mei 2016

<sup>51</sup> Alfina, Mahasiswa PAI-1 T.A. 2013/2014 IAIN Padangsidimpuan, *Wawancara di IAIN Padangsidimpuan*, 18 Mei 2016

<sup>52</sup> Rahmat, Mahasiswa PAI-1 T.A. 2013/2014 IAIN Padangsidimpuan, *Wawancara di IAIN Padangsidimpuan*, 16 Mei 2016



Dari hasil observasi dapat disimpulkan bahwa memberikan motivasi kepada mahasiswa salah satu upaya yang dilakukan dosen dalam meningkatkan keaktifan mahasiswa. Karena semua dosen di PAI-1 T.A. 2013/2014 melaksanakan perannya sebagai motivator.

2) Memberi teguran kepada mahasiswa yang ribut

Dosen memiliki tanggung jawab dalam mengelola kelas pada saat pembelajaran, agar proses pembelajaran itu menjadi kondusif. Wawancara dengan Ibu Tatta Herawati menjelaskan bahwa upaya dalam meningkatkan keaktifan mahasiswa dengan memberi nasehat atau teguran kepada mahasiswa yang ribut pada saat diskusi sedang berlangsung.<sup>53</sup> Terkadang ada mahasiswa yang tidak ikut berpartisipasi di ruangan dan main *handphone* ketika kelompok yang lain menyajikan laporannya, maka sudah menjadi tugas dosen untuk menegurnya agar mahasiswa tersebut mendengarkan diskusi dan penjelasan temannya yang lain.

Sama halnya dengan Ibu Tatta Herawati, Bapak Misran Simanungkalit, juga memotivasi teguran kepada mahasiswa dengan sindiran, karena mahasiswa bukanlah anak kecil tapi mahasiswa

---

<sup>53</sup> Tatta Herawati, (Dosen Pengajar di PAI-1 T.A. 2013/2014 IAIN Padangsidimpuan), *WawancaradiIAINPadangsidimpuan*, 26 Mei 2016.

adalah dewasa apabila ditegur atau dengan sindiran mahasiswa akan mengerti dosennya marah atau tidak.<sup>54</sup>

“Hal ini dapat dibuktikan kebenarannya berdasarkan hasil wawancara dengan saudari Nadla menjelaskan bahwa Ibu Tatta Herawati sering menasehati mahasiswa yang ribut dan main *handphone* ketika sedang diskusi sehingga ketika belajar dengan ibu itu tidak bisa ribut, begitu juga dengan Bapak Misran Simanungkalit karena memperhatikan mahasiswanya satu persatu.”<sup>55</sup>

Berdasarkan hasil observasi hal ini salah satu upaya yang dilakukan dosen dalam meningkatkan keaktifan mahasiswa, namun penulis melihat bahwa upaya ini masih kurang efektif dalam meningkatkan keaktifan mahasiswa kalau hanya menegur tanpa ada sanksi yang lain, karena masih ada mahasiswa yang sudah ditegur tapi masih saja mengulangi sikapnya yang ditegur tersebut.<sup>56</sup>

- 3) Memberikan kesempatan yang sama kepada mahasiswa untuk mengeluarkan gagasan dan ide-ide.

Berdasarkan observasi dengan Ibu Tatta Herawati, Bapak Syafnan Lubis dan Bapak Suprin Efendi Lubis bahwa mereka selalu memberikan kesempatan yang sama bagi para peserta diskusi,

---

<sup>54</sup> Misran Simanungkalit, (Dosen Pengajar PAI-1 T.A. 2013/2014), *WawancaradiIAINPadangsidimpuan*, 17 Mei 2016.

<sup>55</sup> Nadla, Mahasiswa PAI-1 T.A.2013/2014 IAIN Padangsidimpuan, *WawancaradiIAINPadangsidimpuan*, 17 Mei 2016.

<sup>56</sup> Hasil *Observasi* Peneliti Selama Menagadakan Penelitian di PAI-1 T.A. 2013/2014 IAIN Padangsidimpuan, tanggal 27 April 2016.

karena itu salah satu upaya yang digunakan dosen dalam meningkatkan keaktifan mahasiswa.<sup>57</sup>

“Wawancara dengan Ibu Tatta Herawati menjelaskan bahwa menunjuk mahasiswa untuk mengajukan pertanyaan, terkadang untuk mengulang jawaban pertanyaan yang dijawab kepada mahasiswa yang ribut. Karena dengan menunjuk mereka untuk bertanya maka ini akan lebih meningkatkan keaktifan mahasiswa. jika mahasiswa ditunjuk untuk bertanya maka mahasiswa yang lainnya akan merasa takut ditunjuk oleh dosen tersebut, maka mahasiswa akan lebih konsentrasi lagi untuk mendengarkan penjelasan-penjelasan kelompok penyaji.”<sup>58</sup>

“Hal ini dapat dibuktikan dari hasil wawancara dengan saudara Hasnida, Ibu Tatta Herawati dan Bapak Suprin Efendi Lubis selalu memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh mahasiswa untuk aktif dalam pembelajaran. Seperti menunjuk mahasiswa untuk bertanya maupun menanggapi menjadikan mahasiswa lebih aktif lagi karena takut tiba-tiba ditunjuk dan tidak bisa menjawab pertanyaan yang diajukan oleh dosen.”<sup>59</sup>

#### 4) Menyimpulkan dan mengembangkan materi yang didiskusikan.

Banyak mahasiswa tertarik dengan suatu mata kuliah dikarenakan penjelasan dosen yang cukup menarik perhatian mahasiswa, tapi jika penjelasan dosen tersebut kurang rapi dan hanya membaca buku tanpa ada pengembangannya maka ini akan menjadikan mahasiswa tidak menarik minat belajar mahasiswa.

“Wawancara dengan Bapak Suprin Efendi Lubis tidak mengulangi lagi materi yang sudah dibahas para kelompok penyaji tapi mengembangkan penjelasan-penjelasan yang dipaparkan para

---

<sup>57</sup> *Observasi* Penulis Selama Mengadakan Penelitian di PAI-1 T.A. 2013/2014 IAIN Padangsidimpuan, 21 April 2016.

<sup>58</sup> Tatta Herawati, (Dosen Pengajar PAI-1 T.A.2013/2014 IAIN Padangsidimpuan), *WawancaradiIAINPadangsidimpuan*, 26 Mei 2016.

<sup>59</sup> Hasnida, Mahasiswa PAI-1 T.A. 2013/2014 IAIN Padangsidimpuan, *WawancaradiIAINPadangsidimpuan*, 13 Mei 2016

kelompok penyaji, dan mengaitkan penjelasan tersebut dengan masalah-masalah yang sering dihadapi masyarakat zaman sekarang, sehingga mahasiswa termotivasi untuk mengkaji lebih mendalam lagi mengenai materi tersebut.”<sup>60</sup>

Hal ini dapat dibuktikan berdasarkan hasil wawancara dengan Febi menjelaskan ketika diskusi sedang berlangsung Bapak Suprin menjelaskan materi yang didiskusikan tersebut dengan jelas dan padat, sehingga mahasiswa dapat memahami materi yang didiskusikan.<sup>61</sup>

Berdasarkan hasil observasi penulis bahwa menyimpulkan dan mengembangkan materi yang didiskusikan termasuk salah satu upaya dalam meningkatkan keaktifan mahasiswa. Namun penulis melihat belum semua dosen dapat menyimpulkan materi dan mengembangkan materi dengan baik, masih ada dosen yang hanya menerangkan yang didiskusikan itu saja, bahkan dosen tersebut dalam menyimpulkan materi, dosennya hanya membaca buku tanpa ada pengembangannya, sehingga mahasiswa menjadi bosan dalam belajar karena tidak ada yang menarik minatnya untuk belajar lebih giat lagi maka mahasiswa ketika belajar dengan dosen yang tidak

---

<sup>60</sup> Suprin Efendi Lubis, (Dosen Pengajar di PAI-1 T.A. 2013/2014), *WawancaradiIAINPadangsidimpuan*, 25 Mei 2016.

<sup>61</sup> Febi, Mahasiswa PAI-1 T.A. 2013/2014 di IAIN Padangsidimpuan, *WawancaradiIAINPadangsidimpuan*, 18 Mei 2016.

begitu luas dalam menjelaskan menjadikan mereka menjadi mahasiswa yang pasif.<sup>62</sup>

Berdasarkan dari hasil observasi penulis menyimpulkan bahwa hambatan yang ditemukan bukan hanya dari mahasiswa itu saja, namun hambatannya juga dapat ditemukan dari dosen pengajar di PAI-1 tersebut.

### C. Pembahasan Peneliti

Metode diskusi adalah salah satu metode belajar yang dapat merangsang keaktifan belajar seseorang. Karena keaktifan merupakan hal yang terpenting dalam proses pembelajaran. Terkait dalam masalah keaktifan, mahasiswa PAI-1 T.A. 2013/2014 masih perlu untuk ditingkatkan lagi keaktifannya, hal ini dibuktikan banyaknya mahasiswa yang pasif ketika diskusi sedang berlangsung, dan juga masih ada mahasiswa yang main *handphone* ketika proses pembelajaran. Maka dalam hal ini dosen juga dibutuhkan perannya dalam meningkatkan keaktifan mahasiswa, karena dosen masih memiliki tugas dan peran besar dalam mentransfer ilmu dan mengembangkan pengetahuan mahasiswa. Terkait dengan permasalahan peran dosen dalam meningkatkan keaktifan mahasiswa PAI-1 T.A. 2013/2014 melalui metode diskusi di IAIN Padangsidimpuan. Peran yang diberikan masih perlu untuk ditingkatkan lagi melihat kondisi belajar di era modren ini, hal ini dibuktikan

---

<sup>62</sup>Hasil *Observasi* Penulis Selama Mengadakan Penelitian di PAI-1 T.A. 2013/2014 IAIN Padangsidimpuan, 18 April 2016.

masih ada peran dosen yang belum terlaksana, di antara peran yang belum terlaksana adalah peran dosen sebagai konselor, fasilitator, mediator, dan inspirator.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pada hasil penelitian dan pembahasan penulis lakukan tentang skripsi yang berjudul “ Peran Dosen dalam Meningkatkan Keaktifan Mahasiswa PAI-1 T.A. 2013/2014 Melalui Metode Diskusi di IAIN Padangsidimpuan”. Maka dapat penulis simpulkan sebagai berikut:

1. Gambaran keaktifan mahasiswa dalam mengikuti diskusi masih perlu untuk ditingkatkan lagi, karena masih banyak mahasiswa yang pasif ketika diskusi sedang berlangsung, dan juga tidak jarang ditemukan yang main *handphone* di ruangan PAI-1 ketika diskusi sedang berlangsung.
2. Peran dosen dalam meningkatkan keaktifan mahasiswa masih perlu ditambah lagi untuk meningkatkan keaktifan mahasiswa, hal ini disebabkan karena masih ada beberapa peran yang belum terlaksana ketika proses pembelajaran sedang berlangsung, di antaranya peran sebagai konselor, inspirator, fasilitator dan mediator.
3. Hambatan yang ditemukan dosen dalam meningkatkan keaktifan mahasiswa adalah, kurang konsistennya dosen dalam menerapkan kedisiplinan, tidak adanya fasilitas yang mendukung untuk meningkatkan keaktifan mahasiswa, dan kurangnya minat belajar mahasiswa serta daya saing yang rendah. Upaya yang dilakukan dosen dalam menanggulangi

hambatan yang ditemukan adalah memotivasi mahasiswa, menegur mahasiswa dengan teguran yang lemah lembut, memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh mahasiswa, dan menyimpulkan serta mengembangkan materi dengan jelas.

## **B. SARAN-SARAN**

Demi terlaksananya upaya mengatasi mahasiswa yang pasif dalam berdiskusi di PAI-1 T.A. 2013/2014 IAIN Padangsidempuan berikut ada beberapa saran diantaranya:

1. Disarankan kepada dosen pengajar IAIN Padangsidempuan untuk meningkatkan lagi kompetensi profesionalnya dalam mengajar, agar nantinya mahasiswa dapat lebih mudah memahami materi yang dijelaskan dan juga dapat menimbulkan minat belajar mahasiswa. Karena dosen yang profesional adalah dosen idola mahasiswa.
2. Hendaknya seorang dosen dapat menjadi orang yang kreatif, supaya mahasiswa tidak jenuh ketika proses pembelajaran sedang berlangsung. Ketika tidak ada fasilitas yang disediakan oleh sebuah lembaga maka seorang dosen kreatif dapat menjadikan sesuatu yang ada di sekitarnya sebagai fasilitas belajar. Sehingga mahasiswa bersemangat untuk belajar.
3. Hendaknya juga mahasiswa mampu belajar dengan mandiri, agar tidak hanya mengharapkan ilmu yang ditransfer dosen itu saja yang dapat dipahami, tapi jadilah mahasiswa yang memiliki motivasi yang tinggi dan mahasiswa kreatif yang dapat dimanfaatkan orang lain.



## DAFTAR PUSTAKA

- Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991.
- Ahmad Widodo, dkk, *Kamus Ilmiah Populer dilengkapi EYD dan Pembentukan Istilah*, Yogyakarta: Absolut, 2002.
- Burhan Bungin, *Analisis Data Kualitatif* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.
- Chalidjah Hasan, *Dimensi-Dimensi Psikologi Pendidikan*, Surabaya: Al-Ikhlash, 1994.
- Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Daryanto, *Inovasi Pembelajaran Efektif*, Bandung: Yrama Widya, 2013.
- Departemen Agama RI, *Undang-Undang RI No. 14, Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*, Jakarta: Sinar Grafika, 2006.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'andanTerjemah*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Tafsir Al-Qur'an, 1990.
- Dimiyati & Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Djaali, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Dja'far Siddik, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Cita Pustaka, 2006.
- Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan, Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.

- Nasution,S., *Didaktik Asas-asas Mengajar*, Bandung: Jemmars,1982.
- Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Padang: Kalam Mulia, 1994.
- Rangkuti, Ahmad Nizar, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Cita Pustaka Media, 2014.
- Sagala, Syaiful, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Sudirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Sukardjo M. & Ukim Komarudin, *Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Suwarna, *Kamus Baku Dasar Bahasa Indonesia*, Yoyagkarta: Aneka, 1993.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka, 1995.

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

### **A. IDENTITAS PRIBADI**

1. Nama : NURHASANAH SIAGIAN
2. NIM : 12 310 0027
3. Tempat/Tanggal Lahir : AEK NAULI, 06 APRIL 1994
4. Alamat : AEK NAULI, Kecamatan Batang Angkola,  
Kabupaten Tapanuli Selatan.

### **B. PENDIDIKAN**

1. Tahun 2006, tamat SDN 100130 Aek Nauli
2. Tahun 2009, tamat MTs Darul Istiqomah Hutapadang Pijorkoling
3. Tahun 2012, tamat MA Darul Istiqomah Hutapadang Pijorkoling
4. Tahun 2012, masuk STAIN Padangsidimpuan yang sekarang beralih status menjadi IAIN Padangsidimpuan, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan Pendidikan Agama Islam

### **C. ORANGTUA**

1. Ayah : SAPRIATO SIAGIAN
2. Ibu : SARINA HARAHAHAP
3. Pekerjaan : Wiraswasta
5. Alamat : Aek Nauli, Kecamatan Batang Angkola, Kabupaten  
Tapanuli Selatan.

## **Lampiran 1**

### **PEDOMAN OBSERVASI**

Dalam penelitian yang berjudul “ **Peran Dosen dalam Meningkatkan Keaktifan Mahasiswa PAI-1 T. A. 2013/2014 Melalui Metode Diskusi di IAIN Padangsidimpuan**”. Penulis menyusun pedoman observasi sebagai berikut:

1. Penulis mengamati secara langsung peran dosen dalam meningkatkan keaktifan mahasiswa PAI-1 T. A. 2013/2014 melalui metode diskusi di IAIN Padangsidimpuan.
2. Mengamati hambatan yang ditemukan dosen dalam meningkatkan keaktifan mahasiswa PAI-1 T. A. 2013/2014 melalui metode diskusi di IAIN Padangsidimpuan.
3. Observasi proses pembelajaran yang menggunakan metode diskusi dalam meningkatkan keaktifan mahasiswa PAI-1 T. A. 2013/2014 di IAIN Padangsidimpuan.
4. Observasi upaya yang dilakukan dosen dalam meningkatkan keaktifan mahasiswa PAI-1 T. A. 2013/2014 melalui metode diskusi di IAIN Padangsidimpuan.

## **Lampiran 2**

### **PEDOMAN WAWANCARA**

#### **A. Wawancara dengan Dosen yang Mengajar di PAI-1 T. A. 2013/2014**

1. Menurut Bapak/Ibu bagaimanakah gambaran keaktifan mahasiswa PAI-1 T.A. 2013/2014 pada saat diskusi sedang berlangsung ?
2. Bagaimanakah peran Bapak/Ibu dalam meningkatkan keaktifan mahasiswa pada saat diskusi ?
3. Apakah strategi yang diterapkan Bapak/Ibu dalam meningkatkan keaktifan mahasiswa saat diskusi sedang berlangsung ?
4. Bagaimanakah respons mahasiswa dengan strategi yang Bapak/Ibu terapkan dalam meningkatkan keaktifan mahasiswa saat diskusi sedang berlangsung ?
5. Apakah media yang Bapak/Ibu gunakan dalam meningkatkan keaktifan mahasiswa pada saat diskusi berlangsung?
6. Untuk meningkatkan keaktifan mahasiswa apakah Bapak/Ibu selalu mengadakan apresiasi, dalam bentuk apa apresiasi yang pernah Bapak/Ibu gunakan ?
7. Apa saja faktor penghambat dalam meningkatkan keaktifan mahasiswa pada saat diskusi ?

8. Bagaimanakah Bapak/Ibu dalam menanggulangi hambatan yang ditemukan dalam meningkatkan keaktifan mahasiswa ketika diskusi ?
9. Apa sajakah faktor pendukung dalam meningkatkan keaktifan mahasiswa ketika diskusi sedang berlangsung ?

**B. Wawancara dengan Mahasiswa PAI-1 T. A. 2013/2014 di IAIN Padangsidempuan**

1. Bagaimana pandangan Saudara/i dalam proses pembelajaran dengan menggunakan metode diskusi ?
2. Bagaimanakah peran dosen Saudara/i ketika pada saat diskusi sedang berlangsung ?
3. Strategi apa sajakah yang digunakan dosen Saudara/i ketika diskusi sedang berlangsung ?
4. Apakah dosen Saudara/i selalu mengadakan apresiasi kepada mahasiswa yang aktif dalam berdiskusi, dalam bentuk apa apresiasi yang pernah dilakukan dosen Saudara/i ?
5. Apa sajakah upaya dosen Saudara/i dalam meningkatkan keaktifan mahasiswa ketika diskusi sedang berlangsung ?
6. Apakah Saudara/i aktif dalam proses pembelajaran ketika dilaksanakan diskusi ?
7. Apa sajakah faktor penghambat dalam meningkatkan keaktifan mahasiswa ketika diskusi sedang berlangsung ?

8. Bagaimana dosen Saudara/i dalam menanggulangi hambatan yang ditemukan dalam meningkatkan keaktifan mahasiswa ketika diskusi sedang berlangsung ?
9. Apa sajakah faktor pendukung dalam meningkatkan keaktifan mahasiswa ketika diskusi sedang berlangsung ?

## **Catatan Wawancara**

Fokus : Peran Dosen dalam Meningkatkan Keaktifan Mahasiswa PAI-1 T.A. 2013/2014 Melalui Metode Diskusi di IAIN Padangsidimpuan.

Proses Wawancara:

Hari/tanggal : Jum'at/ 13 Mei 2016

Pukul : 11.30

Prolog : Wawancara dilakukan di Taman Perpustakaan Umum. Dalam wawancara tersebut peneliti mewawancarai 3 orang mahasiswa/i.

Peneliti : Apakah Saudari aktif dalam proses pembelajaran ketika dilaksanakan diskusi?

Sumber Data : Hasnida Rangkuti menjelaskan bahwa dia selalu aktif ketika diskusi dilaksanakan, apabila diberikan kesempatan selalu mengajukan pertanyaan atau memberikan pendapat kepada kelompok yang lain yang mempresentasikan laporannya ketika proses pembelajaran sedang berlangsung, selalu percaya diri dengan pertanyaan dan pendapat yang diberikan kepada kelompok penyaji, karena menurut Hasnida salah dan benarnya merupakan proses untuk perbaikan ke depannya.

Sumber Data : Hadizah menjelaskan bahwa dia tidak begitu aktif di ruangan ketika berdiskusi, ini disebabkan karena motivasi yang kurang dari dalam diri dan juga pada saat diskusi sedang berlangsung Hadizah merasa bahwa terkadang orang-orang yang ikut dalam forum diskusi tersebut tidak dapat menarik minatnya untuk aktif, seperti kelompok penyaji dan juga dosennya.

Sumber Data : Mahlil menjelaskan ketika diskusi sedang berlangsung dia lebih memilih untuk pasif, karena tidak memiliki keberanian untuk mengutarakan pertanyaan dan kontribusinya pada kelompok penyaji, dan juga disebabkan kurangnya persiapan untuk mengikuti diskusi, seperti tidak membaca buku yang berkenaan dengan materi yang akan di diskusikan.

Proses Wawancara:



Hari/tanggal : Senin/16 Mei 2016

Pukul : 10.30

Prolog : Wawancara dilakukan di gedung Tarbiyah, wawancara dilakukan dengan 3 orang mahasiswi.

Peneliti : Apakah Saudari aktif dalam proses pembelajaran ketika dilaksanakan diskusi?

Sumber Data : Handalika menjelaskan bahwa dia tidak memiliki keberanian untuk bertanya dan memberikan kontribusi pada saat diskusi berlangsung, juga kurang dalam membaca buku yang berkenaan dengan materi yang akan didiskusikan, namun Handalika menjelaskan ia mau aktif ketika dosen menunjuknya untuk bertanya ataupun memberi kontribusi, karena terkadang ada sebagian dosen yang mewajibkan mahasiswanya untuk aktif dalam berdiskusi. Sehingga mahasiswa tersebut tidak bisa untuk pasif selama perkuliahan berlangsung.

Sumber Data : Harianti, menyebutkan bahwa Harianti lebih sering pasif dari pada aktif, yang melatar belakangi kepasifannya Harianti menjelaskan disebabkan kurangnya minat untuk membaca dan juga belajar, sehingga tidak jarang tidak bisa memahami materi yang dijelaskan para kelompok penyaji, dan lebih memilih untuk membuat pekerjaan sendiri di bangku, seperti mengerjakan tugas lain yang tidak berkaitan dengan materi yang didiskusikan, dan bahkan menggambar atau melukis sesuatu hal yang kurang penting.

Sumber Data : Fauziah menjelaskan bahwa ia pasif dikarenakan tidak ada diberikan kesempatan untuk bertanya, sehingga dengan tidak adanya kesempatan tersebut membuat Fauziah untuk pasif.

Proses Wawancara:

Hari/tanggal : Rabu 25 Mei 2016

Pukul : 02.35

Prolog : Wawancara dilakukan di kantor jurusan PAI, wawancara dilakukan dengan salah seorang dosen.

Peneliti : Bagaimanakah gambaran keaktifan mahasiswa PAI-1 T.A. 2013/2014 pada saat diskusi sedang berlangsung?

Sumber Data : Menurut Bapak Suprin Efendi Lubis menjelaskan bahwa keaktifan mahasiswa PAI-1 T.A. 2013/2014 60 % tidak aktif , sebab ketika diberikan kontrak kuliah dengan mewajibkan para kelompok penyaji makalah menyerahkan tugasnya satu minggu sebelum dipresentasikan dan dibagikan kepada para peserta diskusi, agar bahan yang dibagikan tersebut bisa dibaca dan dikuasai peserta diskusi sehingga nantinya jika diskusi berlangsung para audiens akan lebih banyak yang aktif dari pada yang pasif. Namun realitanya mahasiswa menyerahkan tugas makalahnya 2 hari sebelum dipresentasikan, sehingga banyak para audiens yang tidak menguasai materi dan bahkan juga para kelompok penyaji tidak bisa menguasai

Proses Wawancara:

Hari/tanggal : Senin 30 Mei

Pukul : 09.30

Prolog : Wawancara dilakukan di kantor akademik jurusan PAI, wawancara dilakukan dengan salah seorang dosen.

Peneliti : Bagaimanakah gambaran keaktifan mahasiswa PAI-1 T.A. 2013/2014 pada saat diskusi sedang berlangsung?

Sumber Data : Menurut Bapak Syafnan menjelaskan bahwa keaktifan mahasiswa PAI-1 T.A. 2013/2014 masih tergolong tidak aktif, karena di ruangan PAI-1 tersebut hanya sekitar 20% yang aktif di ruangan.

Proses Wawancara:

Hari/tanggal : Kamis/ 26 Mei 2016

Pukul : 11.30

Prolog : Wawancara dilakukan di gedung Tarbiyah, wawancara dilakukan dengan salah seorang dosen.

Peneliti : Bagaimanakah gambaran keaktifan mahasiswa PAI-1 T.A. 2013/2014 pada saat diskusi sedang berlangsung?

Sumber Data : Ibu Tatta Herawati menjelaskan bahwa mahasiswa PAI-1 T.A. 2013/2014 aktif ketika diskusi sedang berlangsung, karena diskusi adalah cara untuk merangsang keaktifan seseorang untuk mengeluarkan pendapatnya.

Proses Wawancara:

Hari/tanggal : Selasa/ 17 Mei 2016

Pukul : 04.00

Prolog : Wawancara dilakukan di gedung Tarbiyah, dalam wawancara tersebut peneliti mewawancarai salah seorang dosen.

Peneliti : Bagaimanakah gambaran keaktifan mahasiswa PAI-1 T.A. 2013/2014 pada saat diskusi sedang berlangsung?

Sumber Data : Menurut Bapak Misran Simanungkalit menjelaskan bahwa keaktifan mahasiswa itu masih kurang, sebab dalam berdiskusi mahasiswa harus diawasi, tanpa diawasi mahasiswa tidak akan aktif berarti mahasiswa PAI- 1 ini masih tergolong kurang aktif karena belum bisa mandiri dalam belajar. Sementara keaktifan tersebut bukan hanya dosen saja yang mempengaruhinya tapi lebih banyaklah pengaruhnya dari diri mahasiswa itu sendiri.

Proses Wawancara:

Hari/tanggal : Selasa/ 17 Mei 2016

Pukul : 04.00

Prolog : Wawancara dilakukan di gedung Tarbiyah.

Peneliti : Bagaimana peran Bapak dalam meningkatkan keaktifan mahasiswa pada saat diskusi?

Sumber Data : Menurut Bapak Misran Simanungkalit menjelaskan bahwa mahasiswa tidak sama lagi cara mendidiknya dengan anak-anak, jika dia sudah mahasiswa maka tidak perlu untuk membimbingnya setiap

saat, namun hanya memberikan sindiran saja kepada mahasiswa maka mereka akan bisa memahami isi dari sindiran tersebut.

Proses Wawancara:

Hari/tanggal : Jum'at/ 13 Mei 2016

Pukul : 11.30

Prolog : Wawancara dilakukan di Taman Perpustakaan Umum

Peneliti : Bagaimana peran dosen Saudari ketika diskusi sedang berlangsung?

Sumber Data : Hasnida Rangkuti menjelaskan bahwa dosen tidak terlalu peduli lagi bagi mahasiswa yang jarang masuk kuliah, namun dosen hanya sekedar menanyakan kenapa mahasiswanya tidak masuk kuliah.

Proses Wawancara:

Hari/tanggal : Selasa/ 17 Mei 2016

Pukul : 11.30

Prolog : Wawancara dilakukan di kantor Lab. Bahasa.

Peneliti : Bagaimana peran Ibu dalam meningkatkan keaktifan mahasiswa pada saat diskusi?

Sumber Data : dengan Ibu Rosyidah Mahyuni, bahwa dalam melakukan perannya sebagai fasilitator masih kurang, disebabkan tidak adanya fasilitas yang memungkinkan dipakai yang tersedia di gedung Tarbiyah.

Proses Wawancara:

Hari/tanggal : Senin/16 Mei 2016

Pukul : 10.00

Prolog : Wawancara dilakukan di gedung Tarbiyah.

Peneliti : Bagaimana peran dosen Saudara ketika diskusi sedang berlangsung?

Sumber Data : Rahmat bahwa semua dosen yang mengajar di PAI-1 tidak menggunakan infocus dalam proses pembelajaran, karena terkendala kurangnya fasilitas di Tarbiyah.

Proses Wawancara:

Hari/tanggal : Rabu/25 Mei 2016

Pukul : 02.35

Prolog : Wawancara dilakukan di kantor jurusan PAI.

Peneliti : Bagaimana peran Bapak dalam meningkatkan keaktifan mahasiswa pada saat diskusi?

Sumber Data : Menurut Bapak Suprin menjelaskan terkadang dosen perlu berbagi cerita pengalaman bagi mahasiswa agar mahasiswa bisa membandingkan bahkan mengambil contoh dari pengalaman yang diberikan dosen untuk perbaikan dirinya untuk kedepannya.

Proses Wawancara:

Hari/tanggal : Senin/16 Mei 2016

Pukul : 11.30

Prolog : Wawancara dilakukan di gedung Tarbiyah.

Peneliti : Bagaimana peran dosen Saudari ketika diskusi sedang berlangsung?

Sumber Data : Alfina bahwa sebagian dosen sering menceritakan pengalaman belajarnya, dan juga memberikan berbagai informasi tentang pendidikan, seperti cara mendapatkan beasiswa.

Proses Wawancara:

Hari/tanggal : Kamis/ 26 Mei 2016

Pukul : 11.30

Prolog : Wawancara dilakukan di gedung Tarbiyah

Peneliti : Bagaimana peran Ibu dalam meningkatkan keaktifan mahasiswa pada saat diskusi?

Sumber Data : Menurut Ibu Tatta Herawati bahwa sudah seharusnya dosen sering berbagi cerita mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan di luar kampus, agar mahasiswa termotivasi untuk belajar.

Proses Wawancara:

Hari/tanggal : Jum'at/ 13 Mei 2016

Pukul : 11.30

Prolog : wawancara dilakukan di Taman Perpustakaan Umum.

Peneliti : Bagaimana peran dosen Saudara dalam meningkatkan keaktifan mahasiswa ketika diskusi sedang berlangsung.

Sumber Data : Mahlil menjelaskan bahwa dosen pengajar di PAI-1 masih sering memberikan informasi mengenai pendidikan di luar kampus IAIN, seperti Ibu Tatta Herawati dan juga Bapak Suprin. Sehingga terkadang mahasiswa

Proses Wawancara:

Hari/tanggal : Kamis/ 26 Mei 2016

Pukul : 11.30

Prolog : Wawancara dilakukan di gedung Tarbiyah.

Peneliti : Bagaimana peran Ibu dalam meningkatkan keaktifan mahasiswa pada saat diskusi?

Sumber Data : Menurut Ibu Tatta Herawati memotivasi mahasiswa dengan cara menulis nama mahasiswa yang aktif ketika diskusi dan inilah sebagai penambahan nilai buat mahasiswa, selain itu juga Ibu Tatta membuat beberapa pertanyaan kepada mahasiswa kemudian menunjuk mahasiswa yang kurang aktif ketika diskusi untuk menjawab pertanyaan yang Ibu ajukan tersebut.

Proses Wawancara:

Hari/tanggal : Rabu/ 25 Mei 2016

Pukul : 02.35

Prolog :Wawancara dilakukan di kantor jurusan PAI

Peneliti : Bagaimana peran Bapak dalam meningkatkan keaktifan mahasiswa pada saat diskusi?

Sumber Data : Menurut Bapak Suprin Namun Bapak Suprin cara memotivasi mahasiswa juga menggunakan pendekatan terhadap mahasiswa ketika menjelaskan materi Bapak Suprin berdiri dan berputar mengelilingi mahasiswa yang sedang belajar dengan cara duduk yang berbentuk huruf U.

Proses Wawancara:

Hari/tanggal : Jum'at/ 16 Mei 2016

Pukul : 11.30

Prolog :Wawancara dilakukan di gedung Tarbiyah.

Peneliti : Bagaimana peran dosen Saudari dalam meningkatkan keaktifan mahasiswa pada saat diskusi?

Sumber Data : Menurut Fauziah bahwa ketika diskusi ia sering pasif sehingga ia sering ditunjuk oleh Ibu Tatt Herawati untuk menanggapi pertanyaan yang dipapar Ibu tersebut. Bukan hanya Ibu Tatta saja namun terkadang Bapak Suprin juga sering menunjuk mahasiswa untuk menanggapi pertanyaannya.

Proses Wawancara:

Hari/tanggal : Selasa/ 17 Mei 2016

Pukul : 11.30

Prolog :Wawancara dilakukan di kantor Lab. Bahasa.

Peneliti : Bagaimana peran Ibu dalam meningkatkan keaktifan mahasiswa pada saat diskusi?

Sumber Data : Menurut Ibu Rosidah Mahyuni menjelaskan bahwa dalam proses pembelajaran terkadang dosen ingin merubah cara belajar dengan menggunakan media tertentu maupun dengan metode yang lain, biar jangan monoton saja metode yang dipergunakan, tapi mahasiswa nampaknya belum siap untuk itu, begitu juga halnya dengan kampus sendiri belum memiliki sarana yang cukup memadai untuk mengikuti perkembangan teknologi dalam rangka memajukan pendidikan.

Proses Wawancara:

Hari/tanggal : Selasa/ 17 Mei 2016

Pukul : 01.30

Prolog : Wawancara dilakukan di gedung Tarbiyah.

Peneliti : Bagaimana peran dosen Saudara dalam meningkatkan keaktifan mahasiswa pada saat diskusi?

Sumber Data : Hilman mahasiswa PAI-1 menjelaskan bahwa dalam pembelajaran dosen masih menggunakan metode yang biasa digunakan mulai dari semester 1 sampai ke semester sekarang itu saja yang dipakai dosen, begitu juga dengan media yang digunakan tidak pernah ada yang baru, bahkan di semester sekarang ini media pembelajaran yang sering digunakan dosen dalam pembelajaran hanya papan tulis dan alat tulisnya saja.

Proses Wawancara:

Hari/tanggal : Selasa/ 17 Mei 2016

Pukul : 04.00

Prolog : Wawancara dilakukan di gedung Tarbiyah.

Peneliti : Bagaimana peran Bapak dalam meningkatkan keaktifan mahasiswa pada saat diskusi?

Sumber Data : Menurut Bapak Misran Simanungkalit dalam pelaksanaan diskusi, hanya pasif saja tidak memfungsikan peran sebagai mediator, karena mahasiswa harus mencari solusi dari masalah yang dihadapkan pada



mahasiswa tersebut, tanpa ada campur tangan dosen sebab, yang mau dilihat adalah kompetensi mahasiswa . dosen hanya sebagai pengawas saja agar mahasiswa mau aktif ketika diskusi, karena jika tidak diawasi mahasiswa tidak mau aktif dalam berdiskusi.

Proses Wawancara:

Hari/tanggal : Rabu/ 25 Mei 2016

Pukul : 02.35

Prolog : Wawancara dilakukan di kantor ketua jurusan PAI.

Peneliti : Bagaimana peran Bapak dalam meningkatkan keaktifan mahasiswa pada saat diskusi?

Sumber Data : Menurut Bapak Suprin Efendi Lubis menjelaskan bahwa ketika diskusi sedang berlangsung Bapak Suprin pasif dan membiarkan mahasiswa untuk lebih banyak berperan dalam diskusi tersebut, membiarkan mahasiswa bertanya dan memberikan komentar tanpa meskipun tanggapannya mahasiswa itu kurang tepat, namun setelah selesai diskusi barulah Bapak Suprin menjelaskan secara mendetail masalah-masalah yang belum jelas jawabannya, agar mahasiswa lebih paham lagi dengan materi yang didiskusikan.

Proses Wawancara:

Hari/tanggal : Selasa/ 17 Mei 2016

Pukul : 03.30

Prolog : Wawancara dilakukan di gedung Tarbiyah.

Peneliti : Bagaimana peran dosen Saudari dalam meningkatkan keaktifan mahasiswa pada saat diskusi?

Sumber Data : Nadla menjelaskan bahwa ketika diskusi sedang berlangsung terkadang dosen yang dianggap sebagai pengatur jalannya diskusi tidak dapat menjelaskan materi yang didiskusikan, bahkan penjelasannya tidak sesuai dengan materi yang dibahas.

Proses Wawancara:

Hari/tanggal : Selasa/ 17 Mei 2016

Pukul : 01.30

Prolog : Wawancara dilakukan di gedung Tarbiyah.

Peneliti : Bagaimana peran dosen Saudara dalam meningkatkan keaktifan mahasiswa pada saat diskusi?

Sumber Data : Hilman menjelaskan bahwa dosen dalam memberikan penilaian sesuai dengan kemampuan dan juga keaktifan mahasiswa itu sendiri.

Proses Wawancara:

Hari/tanggal : Senin/ 30 Mei 2016

Pukul : 09.30

Prolog : Wawancara dilakukan di kantor akademik Tarbiyah.

Peneliti : Bagaimana peran Bapak dalam meningkatkan keaktifan mahasiswa pada saat diskusi?

Sumber Data : Menurut Bapak Syafnan bahwa penilaian mahasiswa tersebut dilihat dari kemampuan dan keaktifannya juga dilihat dari nilai tugas-tugas yang telah diberikan kepada mahasiswa.

Proses Wawancara:

Hari/tanggal : Rabu/ 25 Mei 2016

Pukul : 02.35

Prolog : Wawancara dilakukan di kantor ketua jurusan PAI.

Peneliti : Apa saja faktor penghambat dalam meningkatkan keaktifan mahasiswa pada saat diskusi?

Sumber Data : Menurut Bapak Suprin Efendi Lubis bahwa hambatan yang ditemukan dalam meningkatkan keaktifan mahasiswa sebagai berikut:

- a. Faktor Internal, dari diri mahasiswa itu sendiri, kurangnya daya saing mahasiswa, mentalitas, dan kurangnya minat mahasiswa dalam

menambah wawasan ilmu pengetahuannya. Sehingga ketika diskusi mahasiswa tidak berani untuk berpartisipasi karena bahan dan pemahaman yang kurang memadai, dan inilah nantinya yang membuat forum diskusi menjadi pasif.

- b. Faktor Eksternal, dari dosen juga mempengaruhi untuk meningkatkan keaktifan mahasiswa, karena terkadang dosen pengajar tidak konsisten dalam menerapkan suatu peraturan, seperti membuat aturan untuk disiplin . peraturan yang diterapkan oleh Bapak Suprin makalah atau tugas kelompok dikumpul dan dibagikan kepada peserta diskusi satu minggu sebelum presentasi, tapi realitanya mahasiswa PAI-1 tidak sepenuhnya siap dengan kontrak tersebut, sehingga masih banyak mahasiswa menyerahkan tugas kelompok 2 hari sebelum presentasi dan dosen yang bersangkutan tetap saja menerimanya, namun bagi mahasiswa yang menyerahkan tugas kelompok 2 hari sebelum presentasi akan diberi sanksi tapi belum berbentuk konkrit hanya saja sanksi yang diberikan berupa pengurangan nilai, dalam menulis tugas kelompok misalnya nilainya 15 % maka akan dikurangi menjadi 12%. Di samping itu, lingkungan juga sangat tidak mendukung dalam meningkatkan keaktifan mahasiswa, terkadang dosen ingin memainkan perannya sebagai fasilitator tapi terkendala disebabkan sarannya kurang memadai, seperti infokus yang rusak menjadi kendala bagi dosen dalam meningkatkan keaktifan mahasiswa.

Proses Wawancara:

Hari/tanggal : Kamis/ 26 Mei 2016

Pukul : 11.30

Prolog : Wawancara dilakukan di gedung Tarbiyah.

Peneliti : Apa saja faktor penghambat dalam meningkatkan keaktifan mahasiswa pada saat diskusi?

Sumber Data : Menurut Ibu Tatta Herawati menjelaskan bahwa hambatan yang ditemukan dalam meningkatkan keaktifan mahasiswa faktornya dari mahasiswa itu sendiri. Seperti mahasiswa yang malu dalam mengeluarkan pendapatnya, dan juga karena mahasiswa yang kurang paham juga dengan materi yang dibahas. Sehingga membuat mahasiswa tidak berani mengutarakan pendapatnya.

Proses Wawancara:

Hari/tanggal : Jum'at/ 13 Mei 2016

Pukul : 04.00

Prolog : Wawancara dilakukan di Taman Perpustakaan Umum.

Peneliti : Apa saja faktor penghambat dalam meningkatkan keaktifan mahasiswa ketika diskusi sedang berlangsung?

Sumber Data : Mahlil Harahap mahasiswa PAI-1 menjelaskan bahwa dalam berdiskusi terkadang ingin ikut berpartisipasi tapi tidak berani untuk mengutarakannya, sebab takut ditertawai teman-teman yang lain, kemudian juga takut salah, di samping itu juga, jarang membaca sebagai persiapan bekal untuk diskusi, sehingga Mahlil lebih banyak memilih untuk pasif dari pada aktif.

Proses Wawancara:

Hari/tanggal : Senin/ 17 Mei 2016

Pukul : 04.00

Prolog : Wawancara dilakukan di gedung Tarbiyah.

Peneliti : Apa saja faktor penghambat dalam meningkatkan keaktifan mahasiswa ketika diskusi sedang berlangsung?

Sumber Data : Menurut Bapak Misran Simanungkalit menjelaskan bahwa kepasifan mahasiswa itu dilatarbelakangi oleh keterbatasan waktu, karena jadwal belajar yang diterapkan di IAIN Padangsidempuan masuk jam 07.30 sampai 13.00 tanpa ada istirahatnya, ini yang membuat mahasiswa pasif karena capek dan letih, ini termasuk mekmasakan mahasiswa. apabila seseorang belajar mulai dari pagi sampai siang tanpa ada istirahatnya ini akan membuat konsentrasinya berkurang begitu juga dengan minat belajarnya.

Proses Wawancara:

Hari/tanggal : Senin/ 17 Mei 2016

Pukul : 11.30

Prolog : Wawancara dilakukan di kantor Lab. Bahasa.

Peneliti : Apa saja faktor penghambat dalam meningkatkan keaktifan mahasiswa ketika diskusi sedang berlangsung?

Sumber Data : Menurut Ibu Rosidah Mahyuni menjelaskan bahwa dimotivasi pun mahasiswa dengan membuat metode pembelajaran yang bervariasi keaktifan mahasiswa masih tetap saja seperti itu, ketidakaktifan orang itu juga dilatarbelakangi oleh ketidaksiapan mahasiswa dalam berdiskusi dan juga kurangnya minat baca mahasiswa.

Proses Wawancara:

Hari/tanggal : Senin/ 16 Mei 2016

Pukul : 11.00

Prolog : Wawancara dilakukan di gedung Tarbiyah.

Peneliti : Apa saja faktor penghambat dalam meningkatkan keaktifan mahasiswa ketika diskusi sedang berlangsung?

Sumber Data : Fauziah mahasiswi PAI-1 menjelaskan bahwa pasif karena tidak ada kesempatan yang diberikan kelompok penyaji untuk bertanya, dan juga memang karena minat baca yang kurang sehingga tidak berani untuk menanggapi, dan juga karena kurangnya kesiapan untuk ikut berpartisipasi dalam berdiskusi.

Proses Wawancara:

Hari/tanggal : Rabu/ 25 Mei 2016

Pukul : 02.35

Prolog : Wawancara dilakukan di kantor ketua jurusan PAI.

Peneliti : Bagaimanakah Bapak menanggulangi hambatan yang ditemukan dalam meningkatkan keaktifan mahasiswa ketika diskusi?

Sumber Data : Menurut Bapak Suprin Efendi Lubis selaku dosen pengampu Perbandingan Madzhab di PAI-1 T.A. 2013/2014, menjelaskan

bahwa memotivasi mahasiswa dengan cara berbagi cerita dengan keadaan pendidikan di dunia luar, agar mahasiswa bisa membandingkan cara belajarnya dengan cara belajar orang yang sukses di luar sana, dan juga untuk meningkatkan daya saing mahasiswa agar lebih sering lagi membaca untuk menambah wawasan pengetahuannya yang mendukung kepada keberhasilan belajarnya.

Proses Wawancara:

Hari/tanggal : Rabu/ 18 Mei 2016

Pukul : 10.30

Prolog : Wawancara dilakukan di gedung Tarbiyah.

Peneliti : Bagaimanakah dosen Saudari menanggulangi hambatan yang ditemukan dalam meningkatkan keaktifan mahasiswa ketika diskusi?

Sumber Data : Alfina yang menerangkan bahwa Bapak Suprin selalu memberikan motivasi kepada mahasiswa PAI-1 setiap kali menjelaskan, materi yang dibahas juga selalu dikaitkan dengan masalah-masalah yang terjadi masa modern ini, sehingga mahasiswa merasa termotivasi untuk mengkaji lebih dalam lagi mengenai pembahasan yang dijelaskan oleh Bapak tersebut. Karena sistem diskusi yang diterapkan Bapak Suprin yaitu mengajukan pertanyaan tidak boleh dari makalah itu saja, tapi harus analisa dari isi makalah tersebut yang disukai Bapak Suprin sebagai pertanyaan dan juga dalam memberi tanggapan tidak boleh sembarangan tanpa ada dalil yang mendukung pendapat si penanggap maupun analisa sipenanggap.

Proses Wawancara:

Hari/tanggal : Senin/ 16 Mei 2016

Pukul : 10.00

Prolog : Wawancara dilakukan di gedung Tarbiyah.

Peneliti : Bagaimanakah dosen Saudara menanggulangi hambatan yang ditemukan dalam meningkatkan keaktifan mahasiswa ketika diskusi?

Sumber Data : Rahmat menjelaskan bahwa Bapak Suprin dapat memotivasi mahasiswa untuk lebih giat lagi dalam pembelajaran, karena Bapak Suprin selalu menyuruh mahasiswa menulis materi yang akan dipresentasikan secara manual. Agar mahasiswa membaca materi yang di tulisnya sehingga mahasiswa tersebut tanpa di sadarnya ia telah membaca materi yang akan didiskusikan, dan ini akan menjadi salah satu upaya dosen dalam meningkatkan keaktifan mahasiswa PAI-1.

Proses Wawancara:

Hari/tanggal : Kamis/ 26 Mei 2016

Pukul : 11.30

Prolog : Wawancara dilakukan di gedung Tarbiyah.

Peneliti : Bagaimanakah Ibu menanggulangi hambatan yang ditemukan dalam meningkatkan keaktifan mahasiswa ketika diskusi?

Sumber Data : Ibu Tatta Herawati menjelaskan bahwa upaya dalam meningkatkan keaktifan mahasiswa dengan memberi nasehat atau teguran kepada mahasiswa yang ribut pada saat diskusi sedang berlangsung.

Proses Wawancara:

Hari/tanggal : Selasa/ 17 Mei 2016

Pukul : 04.00

Prolog : Wawancara dilakukan di gedung Tarbiyah.

Peneliti : Bagaimanakah Bapak menanggulangi hambatan yang ditemukan dalam meningkatkan keaktifan mahasiswa ketika diskusi?

Sumber Data : Bapak Misran Simanungkalit menjelaskan bahwa beliau juga memotivasi teguran kepada mahasiswa dengan sindiran, karena mahasiswa bukanlah anak kecil tapi mahasiswa adalah dewasa apabila ditegur atau dengan sindiran mahasiswa akan mengerti dosennya marah atau tidak.

Proses Wawancara:

Hari/tanggal : Selasa/ 17 Mei 2016

Pukul : 03.30

Prolog : Wawancara dilakukan di gedung Tarbiyah.

Peneliti : Bagaimanakah dosen Saudari menanggulangi hambatan yang ditemukan dalam meningkatkan keaktifan mahasiswa ketika diskusi?

Sumber Data : Nadla menjelaskan bahwa Ibu Tatta Herawati sering menasehati mahasiswa yang ribut dan main *handphone* ketika sedang diskusi sehingga ketika belajar dengan ibu itu tidak bisa ribut, begitu juga dengan Bapak Misran Simanungkalit karena memperhatikan mahasiswanya satu persatu.

Proses Wawancara:

Hari/tanggal : Kamis/ 26 Mei 2016

Pukul : 11.30

Prolog : Wawancara dilakukan di gedung Tarbiyah.

Peneliti : Bagaimanakah Ibu menanggulangi hambatan yang ditemukan dalam meningkatkan keaktifan mahasiswa ketika diskusi?

Sumber Data : Ibu Tatta Herawati menjelaskan bahwa menunjuk mahasiswa untuk mengajukan pertanyaan, terkadang untuk mengulang jawaban pertanyaan yang dijawab kepada mahasiswa yang ribut. Karena dengan menunjuk mereka untuk bertanya maka ini akan lebih meningkatkan keaktifan mahasiswa. jika mahasiswa ditunjuk untuk bertanya maka mahasiswa yang lainnya akan merasa takut ditunjuk oleh dosen tersebut, maka mahasiswa akan lebih konsentrasi lagi untuk mendengarkan penjelasan-penjelasan kelompok penyaji.

Proses Wawancara:

Hari/tanggal : Jum'at/ 13 Mei 2016

Pukul : 11.30

Prolog : Wawancara dilakukan di Taman Perpustakaan Umum.



Peneliti : Bagaimanakah dosen Saudari menanggulangi hambatan yang ditemukan dalam meningkatkan keaktifan mahasiswa ketika diskusi?

Sumber Data : Hasnida menjelaskan Ibu Tatta Herawati dan Bapak Suprin Efendi Lubis selalu memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh mahasiswa untuk aktif dalam pembelajaran. Seperti menunjuk mahasiswa untuk bertanya maupun menanggapi menjadikan mahasiswa lebih aktif lagi karena takut tiba-tiba ditunjuk dan tidak bisa menjawab pertanyaan yang diajukan oleh dosen.

Proses Wawancara:

Hari/tanggal : Rabu/ 25 Mei 2016

Pukul : 02.35

Prolog : Wawancara dilakukan di kantor ketua jurusan PAI.

Peneliti : Bagaimanakah Bapak menanggulangi hambatan yang ditemukan dalam meningkatkan keaktifan mahasiswa ketika diskusi?

Sumber Data : Menurut Bapak Suprin Efendi Lubis menjelaskan beliau tidak mengulangi lagi materi yang sudah dibahas para kelompok penyaji tapi mengembangkan penjelasan-penjelasan yang dipaparkan para kelompok penyaji, dan mengaitkan penjelasan tersebut dengan masalah-masalah yang sering dihadapi masyarakat zaman sekarang, sehingga mahasiswa termotivasi untuk mengkaji lebih mendalam lagi mengenai materi tersebut.

Proses Wawancara:

Hari/tanggal : Rabu/ 18 Mei 2016

Pukul : 09.30

Prolog : Wawancara dilakukan di gedung Tarbiyah.

Peneliti : Bagaimanakah dosen Saudari menanggulangi hambatan yang ditemukan dalam meningkatkan keaktifan mahasiswa ketika diskusi?

Sumber Data : Febi menjelaskan ketika diskusi sedang berlangsung Bapak Suprin menjelaskan materi yang didiskusikan tersebut dengan jelas dan

padat, sehingga mahasiswa dapat memahami materi yang didiskusikan.

### **Catatan Observasi**

Hasil observasi yang dilakukan penulis pada tanggal 06 April 2016 penulis melihat bahwa keaktifan mahasiswa PAI-1 T.A. 2013/2014 tergolong masih kurang aktif, sekalipun ada beberapa orang mahasiswa yang aktif di samping itu masih ada mahasiswa yang kurang aktif pada saat diskusi sedang berlangsung, masih ada mahasiswa/i yang tidak mendengarkan materi yang disampaikan kelompok diskusi, tapi mereka menciptakan sesuatu yang menurut mereka dapat menenangkan dan menyenangkan pikiran mereka, diantaranya melukis sesuatu yang tidak

ada hubungannya dengan materi yang didiskusikan, main *handphone* pada saat diskusi sedang berlangsung dan tidak jarang juga ditemukan mahasiswa yang asyik bercerita dengan temannya pada saat diskusi sedang berlangsung hal ini merupakan hal yang lumrah bagi mahasiswa/i dan jarang terlupakan.

Dengan demikian, mahasiswa tersebut tidak dapat lagi untuk mengambil kesimpulan ataupun inti dari materi yang didiskusikan. Di samping itu juga mahasiswa/i yang kurang aktif dalam berdiskusi disebabkan kurangnya dalam menguasai materi atau kurang giat dalam membaca, sehingga inilah faktor yang membuat mahasiswa kurang aktif dalam proses pembelajaran.

Observasi penulis pada tanggal 19 April 2016 penulis melihat peran dosen dalam meningkatkan keaktifan mahasiswa masih kurang, sebab masih banyak peran seorang dosen yang seharusnya dilaksanakan pada proses pembelajaran namun masih ada beberapa peran yang tidak terlaksana. Salah satu peran dosen yang belum terlaksana adalah perannya sebagai mediator, inisiator, konselor dan fasilitator, inilah kebanyakan yang tidak dilaksanakan dosen dalam proses pembelajaran.

Observasi penulis pada tanggal 18 April 2016 penulis melihat bahwa di kelas PAI-1 T.A. 2013/2014 hampir tidak ada dosen yang berperan sebagai konselor, karena dalam kelas PAI-1 tersebut ada beberapa mahasiswa yang jarang masuk ketika pembelajaran sedang berlangsung, namun tidak ada respon dari dosen untuk membina mahasiswa tersebut. Hanya saja dosen menanyakan mahasiswa yang hadir dalam proses pembelajaran kenapa mahasisawanya tidak hadir.

Observasi penulis 13 April 2016 penulis melihat bahwa selama mengadakan penelitian di ruangan PAI-1 hampir semua dosen tidak ada yang berperan sebagai fasilitator di ruangan tersebut.

Observasi pada tanggal 18 April 2016 penulis penulis bahwa masih sebagian dosen yang menjalankan perannya sebagai inspirator.

Observasi pada tanggal 12 April 2016 penulis hampir semua dosen di PAI- 1 melaksanakan peran ini, walaupun tidak secara kontiniu

namun masih sering juga dilaksanakan. Intinya adalah informator yang baik adalah dosen yang mengerti apa kebutuhan mahasiswanya.

Observasi pada tanggal 18 April 2016 pengamatan penulis, bahwa dalam proses pembelajaran hampir semua dosen melakukan perannya sebagai motivator, meskipun masih ada juga yang tidak memerankannya.

Observasi pada tanggal 20 April 2016 penulis melihat bahwa dalam hal ini dosen nampaknya belum memperhatikan peran ini, sebab hampir semua dosen pengajar di PAI-1 T.A. 2013/2014 tidak ada yang berperan sebagai inisiator. Karena sampai saat ini proses pembelajaran di PAI-1 masih tetap itu saja metode dan media yang digunakan mulai dari tahun-tahun kemarin.

Observasi pada tanggal 11 April 2016 pengamatan penulis di lapangan membuktikan bahwa masih ada dosen yang tidak menjalankan perannya sebagai mediator, seperti Bapak Misran Simanungkalit ketika diskusi Bapak tersebut lebih banyak pasif, dalam menjelaskan juga terkadang terlalu luas sehingga lari dari jalur pembahasan. Sama halnya dengan Ibu Rosyidah Mahyuni dalam menjalankan perannya sebagai mediator masih kurang, karena dalam menjelaskan masih lebih sering membuka buku.

Observasi pada tanggal 25 April 2016 penulis melihat bahwa hambatan yang ditemukan dalam meningkatkan keaktifan mahasiswa dari mahasiswa itu sendiri, karena ketika proses pembelajaran masih banyak mahasiswa yang belum memiliki kesiapan untuk belajar, mahasiswa datang ke kampus hanya untuk ngabsen saja bukan untuk belajar, sebab ketika diskusi masih banyak yang main *handphone* dan bercerita bersama temannya di belakang.

Observasi pada tanggal 27 April 2016 bahwa penulis melihat bahwa upaya yang dilakukan dosen dalam meningkatkan keaktifan mahasiswa, namun penulis melihat bahwa upaya ini masih kurang efektif dalam meningkatkan keaktifan mahasiswa kalau hanya menegur tanpa ada sanksi yang lain, karena masih ada mahasiswa yang sudah ditegur tapi masih saja mengulangi sikapnya yang ditegur tersebut.

Observasi pada tanggal 21 April 2016 penulis mengamati Ibu Tatta Herawati, Syafnan dan Bapak Suprin Efendi Lubis bahwa mereka selalu memberikan kesempatan yang sama bagi para peserta diskusi, karena itu salah satu upaya yang digunakan dosen dalam meningkatkan keaktifan mahasiswa.

Observasi pada tanggal 18 April 2016 penulis melihat bahwa menyimpulkan dan mengembangkan materi yang didiskusikan termasuk salah satu upaya dalam meningkatkan keaktifan mahasiswa. Namun penulis melihat belum semua dosen dapat menyimpulkan materi dan mengembangkan materi dengan baik, masih ada dosen hanya menerangkan yang didiskusikan itu saja, bahkan dosen tersebut dalam menyimpulkan materi, dosennya hanya membaca buku tanpa ada pengembangannya, sehingga mahasiswa menjadi bosan dalam belajar karena tidak ada yang menarik minatnya untuk belajar lebih giat lagi makanya mahasiswa ketika belajar dengan dosen yang kurang bisa menjelaskan menjadikan mereka menjadi mahasiswa yang pasif.

Hasil observasi yang dilakukan penulis pada tanggal 19 April 2016 bahwa tipe kepemimpinan Bapak Kepala MTsS Nurul Huda adalah lebih banyak menyerahkan tugas dan tanggung jawabnya kepada guru-guru dan staf lainnya.

Observasi yang dilihat penulis pada tanggal 21 April 2016 bahwa hubungan Bapak dengan guru-guru dan karyawan masih kurang baik beliau langsung memberikan tugasnya kepada bawahan dan bersifat perintah, sehingga guru-guru dan kariawan hanya mengerjakan tugas atas dasar perintah.

Dan observasi yang dilakukan penulis pada tanggal 23 April 2016 bahwa Kepala Madrasah sering menyerahkan tugas kepada anaknya atau keluarganya seperti masalah pengawas ujian UMBN kelas VIII Bapak itu tidak aktif malah diserahkan kepada wakil dan guru-gurunya.

Penulis melihat dari hasil observasi pada tanggal 28 April 2016 hubungan Bapak Kepala Madrasah dengan masyarakat masih kurang akrab hal ini dilihat bahwa beliau masih jarang bergaul dengan masyarakat.

Dan adapun observasi yang dilakukan penulis pada tanggal 30 April 2016 adalah perilaku keagamaan beliau baik, karena penulis melihat Bapak Kepala madrasah sering melaksanakan ibadah dan sopan terhadap orang lain.

Observasi penulis tentang akhlak Bapak Kepala madrasah pada tanggal 01-05 Mei 2016 adalah baik karena beliau bergaul dan berbicara sopan, rajin dalam beribadah seperti sholat berjamaah dan puasa sunnah.

Wawancara dengan Bapak Suprin Efendi Lubis



Wawancara dengan Bapak Syafnan Lubis



Wawancara dengan Ibu Tatta Herawati Daulay



Observasi dengan Ibu Rosyidah Mahyuni





Observasi dengan Mahasiswa PAI-1 ketika diskusi



## Wawancara dengan Mahasiswa PAI-1





KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDEMPUAN  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
Jalan H.T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733  
Telephone (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Surat : In.19/E1.4/PP.00.9/Skripsi/ 275/2015

Padangsidempuan, 23 September 2015

Kepada Yth Bapak/ Ibu :

1. Pembimbing I  
Drs. H. M. Idrus Hasibuan, M.Pd
2. Pembimbing II  
Erna Ikawati, M.Pd

Perihal : Pengesahan Judul dan Pembimbing Skripsi

Di -

Padangsidempuan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, disampaikan kepada Bapak/Ibu bahwa berdasarkan hasil sidang Tim Pengkajian dan Pembimbingan Judul Skripsi, telah ditetapkan judul skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini sebagai berikut:

Nama : Nurhasanah Siagian  
NIM : 12 310 0027  
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan / PAI-1  
Judul Skripsi : PERAN DOSEN DALAM MENINGKATKAN KEAKTIFAN MAHASISWA PAI-1 T.A 2013 / 2014 MELALUI METODE DISKUSI DI IAIN PADANGSIDEMPUAN

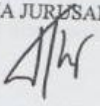
Seiring dengan hal tersebut, kami mengharapkan kesediaan Bapak/Ibu menjadi Pembimbing I dan Pembimbing II penelitian penulisan skripsi mahasiswa dimaksud dan dilakukan penyempurnaan judul mana perlu.

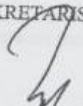
Demikian kami sampaikan, atas kesediaan dan kerjasama yang baik dari Bapak/Ibu, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

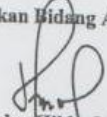
KETUA JURUSAN PAI

SEKRETARIS JURUSAN PAI

  
Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M.Ag  
NIP. 19680517 199303 1 003

  
Hamka M. Hum  
NIP. 19840815 200912 1 005

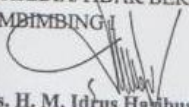
Wakil Dekan Bidang Akademik

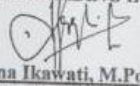
  
Dr. Lelva Hilda, M.Si  
NIP. 19720920 200003 2 002

PERNYATAAN KESEDIAAN SEBAGAI PEMBIMBING

BERSEDIA/TIDAK BERSEDIA  
PEMBIMBING I

BERSEDIA/TIDAK BERSEDIA  
PEMBIMBING II

  
Drs. H. M. Idrus Hasibuan, M.Pd  
NIP. 19641013 199403 1 003

  
Erna Ikawati, M.Pd  
NIP. 19791205 200801 2 0012



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN  
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733  
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Nomor : B-*FA*/In.14/E.4c/TL.00/05/2016  
Jenis : Izin Penelitian  
Materi : Penyelesaian Skripsi.

12 Mei 2016

th. Ka. Jurusan PAI  
IAIN Padangsidimpuan

Yang terhormat, Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan menerangkan bahwa :

Nama : Nurhasanah Siagian  
NIM : 123100027  
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/PAI  
Alamat : Bintuju

adalah benar Mahasiswa IAIN Padangsidimpuan yang sedang menyelesaikan Skripsi dengan Judul "Peran Dosen Dalam Meningkatkan Keaktifan Mahasiswa PAI-1 T.A 2013/2014 Melalui Metode Diskusi di IAIN Padangsidimpuan". Sehubungan dengan itu, kami mohon bantuan Bapak/Ibu untuk memberikan data dan informasi sesuai dengan maksud judul di atas.

Demikian disampaikan, atas kerja sama yang baik diucapkan terimakasih.

Wakil Dekan B.d. Akademik

Dr. Lelya Hilda, M.Si  
NIP. 19720920 200003 2 002





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
Jln. H. T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733  
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

**SURAT KETERANGAN PENELITIAN**

Nomor: 009/In.14/E.5a/PP.00.9/05/2016

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam menerangkan bahwa:

Nama : **Nurhasanah Siagian**  
NIM : 12 310 0027  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam/I  
Semester : VIII/Delapan

adalah benar telah melakukan penelitian di Jurusan Pendidikan Agama Islam Semester VI/Enam-PAI-1 dengan judul *"Peran Dosen dalam Meningkatkan Keaktifan Mahasiswa PAI-1 T.A. 2013-2014 Melalui Metode Diskusi di IAIN Padangsidempuan"* sejak 15 Mei 2016 s/d 30 Mei 2016.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya agar dapat dipergunakan seperlunya. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Padangsidempuan, 30 Mei 2016  
Ketua Jurusan PAI

Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M.Ag  
NIP. 19680517 199303 1 003